

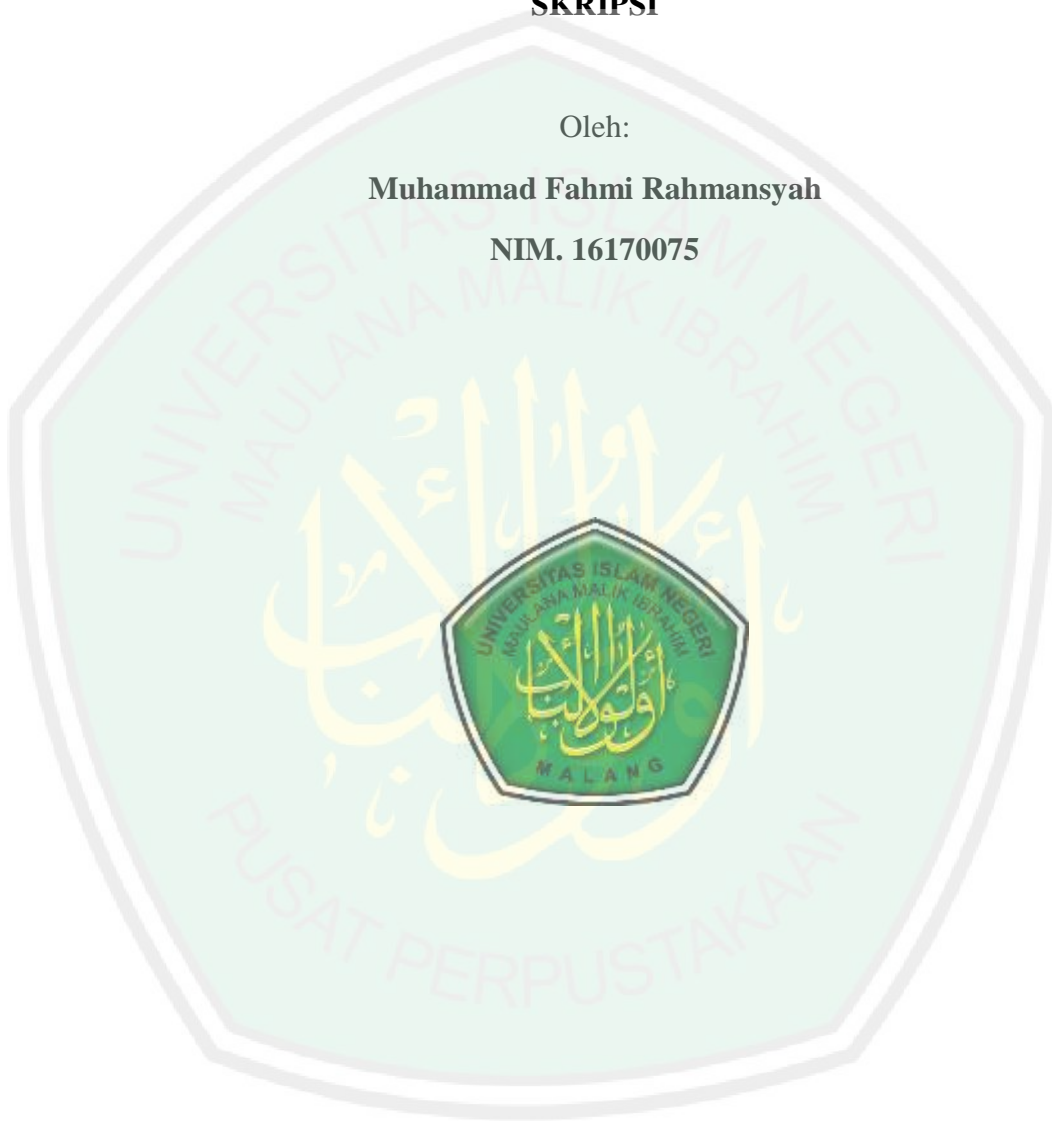
**STRATEGI MANAJEMEN PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD NURUL
HUDA KANIGORO BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Fahmi Rahmansyah

NIM. 16170075



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

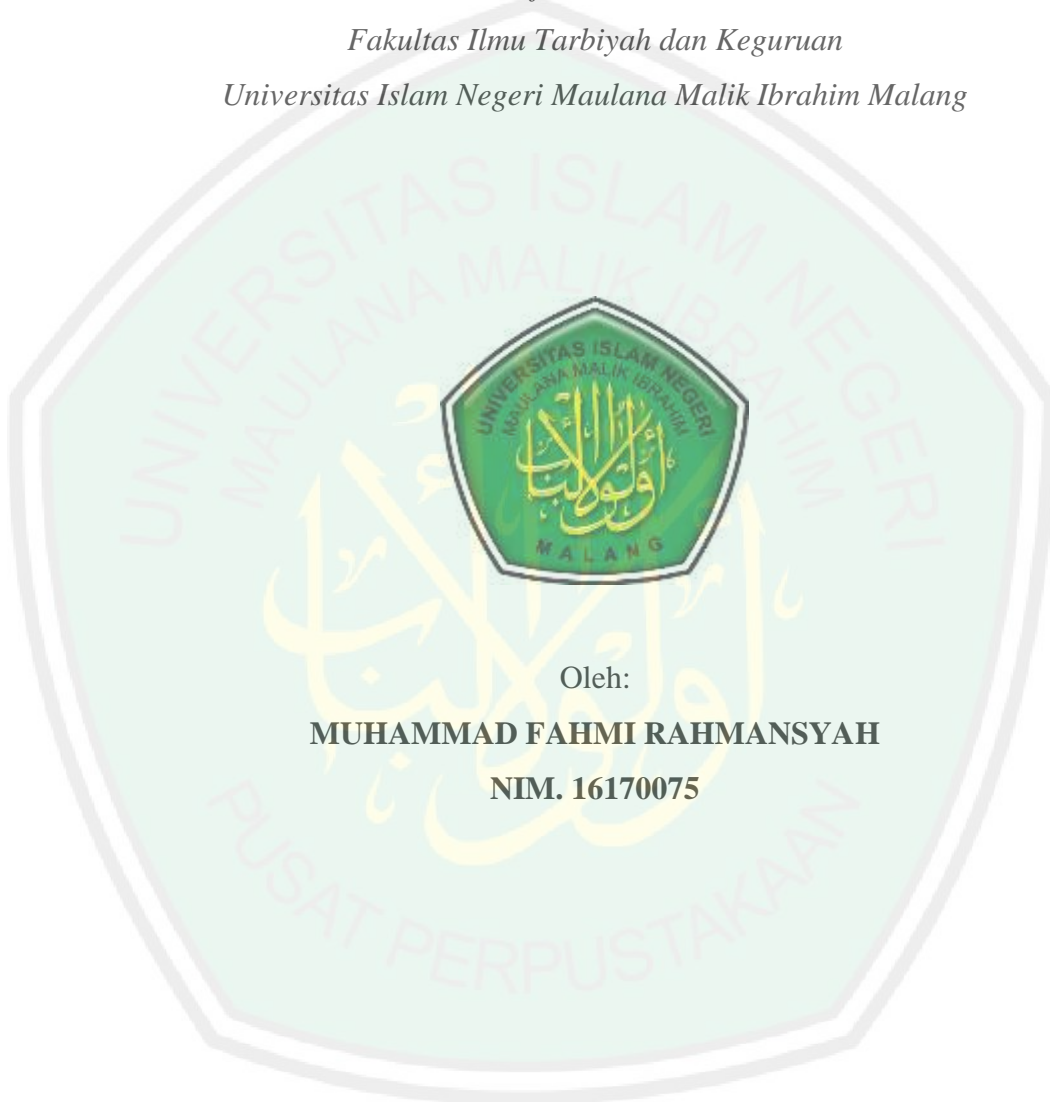
**STRATEGI MANAJEMEN PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD NURUL
HUDA KANIGORO BLITAR**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

MUHAMMAD FAHMI RAHMANSYAH

NIM. 16170075

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI MANAJEMEN PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD
NURUL HUDA KANIGORO BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Fahmi Rahmansyah
NIM. 16170075

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 09 Januari 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 198010012008011016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI MANAGEMEN PESANTREN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD
NURUL HUDA KANIGORO BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Fahmi Rahmansyah (16170075)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Februari 2020 dan
Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar srata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Peneliti Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 19660626200501100

Sekretaris Sidang
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Pembimbing
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Penguji Utama
Dr. H. Abdul Basith, M.Si.
NIP. 197610022003121003



Mengesahkan,

Dekan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maumun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikan penulis kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan penulis dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya skripsi ini yang sederhana ini dapat ini dapat terslesaikan. Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati hati dan jiwa, pembangunan peradaban manusia yang beradab, Habibana wanabiyuna Muhammad SAW.

Karya tulis yang berupa skripsi ini penulis persembahkan untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan khususnya dalam penyusunan skripsi ini, baik itu berupa bantuan fisik maupun moril, yakni kepada: kedua orangtua yakni Almarhum Bapak Fatkur Roji dan Ibu Chusnul Khotimah yang telah melahirkan dan mendidik penulis mulai dari buaian ibu hingga saat ini. Yang telah mengenalkan penulis kepada agama islam, agama islam yang *rahmatan lil alamin*. Dan memberikan Pendidikan keluarga yang terbaik menurut penulis hingga penulis menjadi sekarang.

Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi tiada henti. Khususnya kepada adik Muhmmad Abdurrahman Ar Roziq yang memberikan motivasi untuk selalu selalu belajar terhadap segala hal, karena pada dasarnya untuk mempermudah urusan dunia dan akhirat dengan ilmu.

Dosen Pembimbing Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd yang telah memberikan arahan dan dorongan tiada kenal Lelah, sehingga skripsi ini dapat terslesaikan dengan baik meski masih ada beberapa kesalahan dari penulis. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik penulis selama menempuh kuliah S1 dalam memperoleh gelar sarjana. Khususnya kepada Bapak Almarhum Dr.H. Endri Julianto M. Pd dan Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di UIN Malang.

Seluruh sahabat-sahabat penulis yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Malang. Khususnya sahabat dari tanah kelahiran Ilham Dwi Wicaksono, Mustiko Wiyono Widodo, Puji Lesteri dan juga teman teman seperjuangan M. Fachruddin Fuad M. Yusuf Rizal taklupa rekan-rekan jurusan MPI. Semoga seluruh perjuangan kita Bersama dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Semoga segala sesuatu yang penulis sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Aamiin ya Rabbal Alamiin.



MOTTO

وَلَعَصْرٌ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

“Demi Masa

sungguh, manusia berada dalam kerugian,

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

(Q.S. Al ‘Asr ayat 1-3)

Pembimbing: Dr. M. Fahim Tharaba M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Fahmi Rahmansyah Malang, 09 Januari 2020
Lampiran : 4 (lampiran)

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di Malang

Assalamu 'alaykum Wr. Wb,

Sudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi Rahmansyah
NIM : 16170075
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : "Strategi Manajemen Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar"

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamu 'alaykum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba M. Pd
NIP.198010012008011016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Januari 2020



Muhammad Fahmi Rahmansyah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Melihat lagi Maha Memberi Pertolongan dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penelitian skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan. Pada penelitian skripsi ini penulis menyajikan tentang **“Strategi Manajemen Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar”**

Penulis sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar besarnya terhadap banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa bimbingan, maupun dorongan semangat yang bersifat membangun sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan khususnya kami menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mulyono, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M Fahim Tharaba, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi Ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Ky Junaidy Ahmad selaku Pengasuh Ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar

7. Bapak Zen Sholihi S.Pd selaku Direktur Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Kami sebagai penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi penulis khususnya dan bagi para pembacanya umumnya.

Malang, 09 januari 2020

Muhammad Fahmi RahmanSyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Letter

ا	=	A	ص	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
د	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	”	ء	=	,
ر	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
س	=	R	ف	=	F			

B. Vokal

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أه = aw

أه = ay

أه = û

إه = î

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto.....	vi
Nota Dinas Pembimbing	vii
Surat Pernyataan.....	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Strategi Manajemen Pesantren	11
B. Perencanaan Internalisasi Karakter Religius	16

C. Strategi Menciptakan Budaya Religius Pesantren.....	37
D. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	52
G. Prosedur Penelitian	54
H. Jadwal Penelitian	
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
A. Paparan Data	56
B. Hasil Penelitian.....	83
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Model Manajemen Pembentukan Karakter di Ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar	100
B. Pelaksanaan Program Dari Strategi Manajemen Pesantren di Ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar	102
C. Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius Di Ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar	22
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

A.	Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
B.	Table 3.1 Jadwal Penelitian	55
C.	Tabel 4.1 Jumlah Santri Tahun 2010-2011	66
D.	Tabel 4.2 Jumlah Santri Tahun 2011-2012.....	66
E.	Tabel 4.3 Jumlah Santri Tahun 2012-2013.....	66
F.	Tabel 4.4 Jumlah Santri Tahun 2013-2014.....	67
G.	Tabel 4.5 Jumlah Santri Tahun 2014-2015.....	67
H.	Tabel 4.6 Jumlah Santri Tahun 2015-2016.....	67
I.	Tabel 4.7 Jumlah Santri Tahun 2016-2017.....	67
J.	Tabel 4.8 Jumlah Santri Tahun 2017-2018.....	68
K.	Tabel 4.9 Jumlah Santri Tahun 2018-2019.....	68
L.	Tabel 4.10 Jumlah Santri Tahun 2019-2020.....	68
M.	Tabel 4.11 Jadwal Madrasah Diniyah.....	69
N.	Tabel 4.12 Kegiatan Mingguan.....	69
O.	Tabel 4.13 Kegiatan Bulanan.....	70
P.	Tabel 4.14 Kegiatan Semester	70
Q.	Tabel 4.15 Kegiatan Tahunan.....	70
R.	Tabel 4.16 Kegiatan Insidentil Pengurus Ma'had.....	71
S.	Pembinaan Santri Secara Umum.....	73
T.	Tabel 4.18 Kegiatan Pendidikan	73
U.	Tabel 4.19 Bagian Dakwah.....	74
V.	Tabel 4.20 Bagian Bahasa.....	74
W.	Tabel 4.21 Bagian Kebersihan.....	74
X.	Tabel 4.22 Pelayanan Ma'had.....	74
Y.	Tabel 4.23 Bagian Keamanan	76
Z.	Tabel 4.24 Kepengasuhan Ma'had.....	78
AA.	Tabel 4.25 Pelayanan Ma'had.....	79

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.1 Internalisasi Karakter Religius	29
B. Gambar 2.2 Model Pola Peragaan.....	32
C. Gambar 2.3 Model Peragaan	33
D. Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....	45
E. Gambar 3.1 Analisis Data	53
F. Gambar 5.1 Budaya dan Komitmen.....	105
G. Gambar 5.2 Kesadaran Diri.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	(SURAT IZIN PENELITIAN)
LAMPIRAN II	(BUKTI KONSULTASI)
LAMPIRAN III	(DOKUMENTASI)
LAMPIRAN IV	(BIODATA PENULIS)



ABSTRAK

Fahmi, Muhammad, Rahamansyah. 2020. *Strategi Manajemen Pesantren Dalam menginternalisasikan Karakter Religius Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Fahim Tharaba M. Pd.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Bahwasannya Pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak yang sholih dan bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali pada santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan keterampilan yang di persiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Tujuan penelitian ini untuk : (1) Mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar, (2) Mendeskripsikan strategi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar, (3) Mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter religius yang dibentuk di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Informan yang di gunakan adalah pengasuh, ustad madrasah diniyah, santri, wali kelas madrasah diniyah. Pengumpulan data di lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) Perencanaan pembentukan religius di ma'had NURUL HUDA Kanigoro Blitar yaitu berupa Kontrol diri, rendah hati, mencintai kebaikan, (2) Strategi yang di gunakan adalah *Instructive Sequential Strategi* (keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai) dan *Constructive Sequential Strategy* (pemahaman dan kesadaran pelaku, sikap dan perilaku). (3) Hasil dari pembentukan karakter religius ini santri mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian.

Keyword: Manajemen, Pesantren, Karakter Religius

ABSTRACT

Fahmi, Muhammad, Rahamansyah. 2020. *Pesantren Management Strategies in Internalizing Religious Character in Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar*. Thesis, Department of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. M. Fahim Tharaba M. Pd.

Education is one important element in human life, where these elements generally aim to help humans in discovering themselves and their human nature. In fact, Islamic boarding school education is truly marked to organize students to turn into children who are religious and dedicated according to Islamic religious norms, so that it prepares students with religious knowledge, general knowledge and skills prepared to live in real society.

The purposes of this study are to: (1) Describe the planning of religious character formation in Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar, (2) Describe the Islamic Boarding School management strategy in the religious characters formation in the Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar, (3) Describe the results of the religious character formation of the Islamic Boarding School in the Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar.

This study uses a descriptive qualitative approach in terms of field study research. Informants are in use are leader of the institution, teacher, students and homeroom teacher class in Madrasah Diniyah. Data collection is done by using observation, interview and documentation methods. While data analysis uses qualitative data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The result of this study is revealed that (1) religious planning formation in Ma'had Nurul HUDA Kanigoro Blitar, specifically in the form of self-control, humble, love kindness, (2) strategies that uses in Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar, are *instructive Sequential Strategy* (exemplar, habituation, internalization of values) and *Constructive Sequential Strategy* (understanding and awareness of actors, attitudes and behaviors). (3) As a result of this religious character formation, students change capability in attitudes and behavior in their daily lives.

Keyword: Management, Islamic Boarding School, Religious Character

التلخيص

فهيم ، محمد ، رحمنشاه. 2020. استراتيجيات إدارة المعهد في استيعاب الشخصية الدينية في معهد نور الهدى كانغورو بليتار. مقالة ، قسم إدارة التربية الإسلامية ، كلية التربية و التعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. مشرف : دكتور محمد فهيم طرابا M. Pd.

يعد التعليم أحد العناصر المهمة في حياة الإنسان ، حيث تهدف هذه العناصر عمومًا إلى مساعدة البشر في العثور على أنفسهم وطبيعتهم البشرية. يهدف التعليم المعهدي إلى إعداد الطلاب ليكونوا من الأطفال الصالحين و الأتقياء وفقًا للمعايير الدينية الإسلامية ، بحيث يزود الطلاب بالمعرفة الدينية و المعرفة العامة و المهارات التي يتم إعدادها لمواجهة الحياة في مجتمع حقيقي.

الأغراض من هذا البحث هي : (1) وصف تخطيط تكوين الشخصية الدينية في معهد نور الهدى كانغورو بليتار ، (2) وصف استراتيجية إدارة المعهد في تكوين الشخصية الدينية في معهد نور الهدى كانغورو بليتار ، (3) وصف نتائج تكوين شخصيات دينية في معهد نور الهدى كانغورو بليتار.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا ووصفيًا لنوع بحث الدراسة الميدانية. المخبرون المستخدمون هم رجال رعاية الطلبة ، و الأساتيد ، و طلبة المعهد ، و مشرفو الفصول في المدرسة الدينية. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة و المقابلة و طرق التوثيق. بينما يستخدم تحليل البيانات تقنيات تحليل البيانات النوعية في شكل تقليل البيانات و عرض البيانات و استخلاص النتائج.

نتائج هذا البحث هي: (1) التخطيط للتكوين الديني في معهد نور الهدى كانغورو بليتار في شكل ضبط النفس ، و التواضع ، و البر ، (2) الإستراتيجية المستخدمة هي الإستراتيجية التسلسلية الإرشادية (المثالية ، التعود ، استيعاب القيم). استراتيجية متسلسلة (فهم و وعي الجهات الفاعلة و المواقف و السلوكيات). (3) نتيجة لتشكيل هذه الشخصية الدينية ، يواجه الطلاب تغييرات في المواقف و السلوك في حياتهم اليومية.

الكلمات المفتاحية : المعهد ، الشخصية الدينية ، الإدارة

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniah (tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kreatifitasannya.¹

Menurut George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lainnya.²

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yakni pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

¹Umiarso dan Zamroni, 2011, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz) Media, hal. 7.

² Wiji Suwarno, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,) hal. 20.

³Hasbullah, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press) hal. 2-4.

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia no.55 tahun 2007 bab III pasal 8 ayat 2 “Pendidikan ke agamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahliilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia”.

Pada dasarnya Pendidikan pondok pesantren bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak yang sholih dan bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali pada santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan keterampilan yang di persiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Untuk mewujudkan itu, salah satunya di perlukan tenaga pendidikan yang professional dibidangnya. Pendidikan professional yang dimaksud disini menurut UU NO 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru professional adalah guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

Akhir-akhir ini orang tua dan lembaga pendidikan atas perubahan karakter yang drastis itulah yang melatar belakangi munculnya pesantren dalam madrasah atau sekolah (*Islamic boarding school*) sebagai sarana membangun karakter religius. Model yang seperti ini yang mulai diminati oleh masyarakat karena dianggap lebih bisa mendidik akal (*religius*) dan hati anaknya menjadi baik. Tujuan utama dari internalisasi karakter religius yaitu membentuk spiritual santri. Menurut Boland tujuan utama pesantren yaitu mencetak generasi yang memiliki iman dan taqwa yang kokoh dan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Spiritualitas tidak hanya hubungan secara vertical saja, tetapi juga secara horizontal sehingga atas dasar ini ma’had nurul huda ingin menjadikan santri-santrinya menjadi santri yang memiliki karakter religius.

Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, membutuhkan waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkan secara bertahap, bertingkat dan berkelanjutan. Banyak upaya yang dilakukan pihak Lembaga untuk pembentukan karakter anak agar ada perubahan karakter sesudah dari ma'had.

Dengan hal ini santri pasti mengalami perubahan karakter misalnya dari yang sebelumnya tidak disiplin menjadi disiplin dari yang sebelumnya tidak jujur menjadi mengutamakan kejujuran dan sebagainya. Seperti halnya di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Dengan penataan sistem ma'had yang terus mengalami pembaharuan tanpa mengurangi budaya yang telah ditanamkan para pendahulu ma'had.

Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar merupakan ma'had yang banyak diminati oleh para orang tua dimana di ma'had ini menerapkan budaya yang menjunjung tinggi akhlaq dan ketaqwaan sehingga para orangtua sangatlah minat untuk memasukkan putrinya di sini. Tidak cukup sampai disini para asatid yang ada juga mencontohkan cara hidup untuk bermasyarakat yang baik dan tidak melanggar norma.

Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar sangatlah kental dengan budaya para leluhurnya yang dimana menjadi uswatun hasanah baik di lingkungan ma'had ataupun masyarakat sekitar. Bisa di lihat dari sini bahwasannya orangtua sangatlah yakin untuk memasukkan putrinya ke ma'had ini agar menjadi santri yang memiliki ahlakul karimah dan juga disiplin.

Santri santri yang ada di ma'had nurul huda kanigoro juga dibekali ilmu ilmu bermasyarakat baik mulai albanjari baca kitab dan kegiatan bermasyarakat

lainnya. Hal ini sangatlah berguna untuk kehidupan selanjutnya, dengan melihat kondisi zaman yang seperti ini para asatid betul betul menanamkan nilai nilai religius agar menjadi jiwa di dalam para santrinya.

Dengan melihat kondisi dan permasalahan zaman saat ini, peneliti tertarik mengambil judul (STRATEGI MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD NURUL HUDA KANIGORO BLITAR). Hal inilah yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter religius di ma'had nurul huda kanigoro?
2. Bagaimana strategi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter religius di ma'had nurul huda kanigoro?
3. Bagaimana hasil dari pembentukan karakter religius yang di bentuk di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut di atas, penulis dapat mengemukakan ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar
2. Mendeskripsikan strategi manajemen pesantren dalam pembentukan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar
3. Mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter religius yang dibentuk di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dari penelitian yang di tulis ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penulis dapat mengetahui strategi manajemen pesantren dalam menjaga kualitas mutu pendidikan karakter yang penulis teliti di Ma'had Nurul Huda Kanigoro kabupaten Blitar
 - b. Sebagai bentuk pengembangan dari wawasan keilmuan tentang pelaksanaan perencanaan strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had nurul Huda kanigoro kabupaten Blitar
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti
Diharapkan dapat memberikana wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti tentang strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro kabupaten Blitar
3. Manfaat bagi pesantren Nurul Huda Kanigoro kabupaten Blitar
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro kabupaten Blitar
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini tentang strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had Nurul Huda kabupaten Blitar
4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat sebagai acuan dan refrensi dalam pengembangan penelitian penelitian yang akan datang dalam bidang strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro kabupaten Blitar

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Penelitian terdahulu tersebut sebagian memiliki ruang lingkup

yang sama dengan penelitian ini diantaranya, strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karekter religius di Ma'had Nurul Huda kabupaten Blitar.

1. Utep Syahrul Karim, Tesis (2016) program pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri”*.⁴ Hasil penelitian: Menggunakan pengasuhan santri, melaksanakan Pendidikan dengan system *Boarding School*, menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan, dan menggunakan beberapa pendekatan untuk menguatkan metode. Penelitian ini adalah lebih fokus kepada proses implementasi penanaman nilai karakter disiplin santri. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji pembentukan karakter santri, perbedaan perbedaan penelitian ini lebih menekankan implementasi penanaman karakter disiplin santri.
2. Puspita Widjayanti 2013 Tesis, *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP 2 Pracimantoro, Wonogiri*.⁵ Hasil penelitian perancang kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan cara membuat tata tertib beserta sanksinya, dengan melibatkan *stakeholder* sekolah. Perencanaan kemandirian peserta didik dilakukan dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan peseta didik. Pengorganisasian kedisiplinan dan kemandirian peserta didik adalah dengan cara melibatkan semua pihak dengan komando. Persamaan penelitian ini sama sama mengkaji pembentukan karakter kedisiplinan, perbedaan penelitian ini lebih menekankan kepada pengelolaan dan kemandirian.
3. Aldo Redo Syam, Tesis (2015) program pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

⁴ Utep Syahrul Karim, Tesis, 2016, *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri*, Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/10252/1/14710025.pdf> Pada Tanggal 30 agustus 2019 pukul 07.00 WIB

⁵ Puspita Widjayanti, Tesis, 2013, *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP 2 Pracimantoro, Wonogiri*, Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/27666/1/Halaman_Depan.pdf pada tanggal 30 agustus 2019 pukul 07.40 WIB

Malang dengan judul “*Majamen Pendidikan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*.”⁶ Hasil penelitian : Perencanaan Pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren meliputi (a) merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok, (b) merumuskan tujuan Pendidikan kedisiplinan santri, (c) membuat peraturan kedisiplinan santri yang di sosialisasikan kepada santri setiap di mulainya tahun ajaran baru, (d) membuat macam-macam pelanggaran beserta hukuman yang akan di berikan bagi pelanggar disiplin santri, (e) merencanakan kegiatan Pendidikan kedisiplinan santri agar proses Pendidikan kedisiplinan santri menjadi teratur dan terarah. Persamaan penelitian ini sama sam memngkaji pembentukan karakter santri, perbedaan penelitian ini lebih menekankan manajemen Pendidikan karakter santri.

4. Rizki Anis Sholikhah, skripsi, (2016), *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi*.⁷ Hasil Penelitian meliputi: (a) macam-macam dari wujud budaya religius yang diterapkan di ma’had Al-fikri dapat di kelompokkan menjadi aspek keagamaan serta aspek sosial. (b) strategi yang di gunakan oleh ma’had Al-fikri (c) implikasi penciptaan budaya religius.
5. Zulfa, Nabilah, thesis, (2018), *Manajemen Pendidikan Kulliyatul Mu’allimat Al-Islamiyah dalam Peembentukan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 Mantingan ngawi*.⁸ (a) perencanaan manajemen pendidikan kulliyatul mu’alimat al Islamiyah dalam membentuk akhlak mulia (b) metode yang digunakan uswatun hasanah, ibrah, mauidzoh

⁶ Aldo Redo Syam, Tesis, 2015, *Majamen Pendidikan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3347/1/13710032.pdf> pada tanggal 30 agustus 2019 pukul 08.15 WIB

⁷ Rizki Anis Sholikhah, Skripsi, 2016, *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh ma’had Al-fikri MAN Wlingi*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/6138/1/12110115.pdf> pada tanggal 30 agustus 2019 pukul 1 september 06.15 WIB

⁸ Zulfa, Nabilah, Thesis, 2018, *Manajemen Pendidikan kulliyatul Mu’allimat Al-Islamiyah dalam Pembentukan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 Mantingan Ngawi*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/12856/.pdf> pada tanggal 27 februari 2020 pukul 07.30 WIB

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, (Skripsi/Tesis/Diser tasi) Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Utep Syahrul Karim (2016) Tesis, Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter kedisiplinan	Lebih menekan kan pada implementasi penanaman nilai karakter disiplin santri	Pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin Bahasa ibadah dan belajar
2	Puspita, Tesis Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pengelolaan Kedisiplinan dan kemandirian Peserta Didik di SMP2 Pracimantoro Wonogiri.	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter kedisiplinan	Lebih menekankan pada pengelolaan kedisiplinan dan kemandirian	Pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin Bahasa ibadah dan belajar
3	Aldo Redo Syam (2015) Tesis, Manajemen Penanaman Nilai	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan	Fokus pada manajemen penanaman disiplin santri	Pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai

	Karakter Disiplin Santri Di Pondok Modern Gontor Ponorogo	karakter		karakter disiplin santri dalam disiplin Bahasa ibadah dan belajar
4	Rizki Anis Sholikhah, Skripsi (2016) Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh ma'had Al-fikri MAN Wlingi	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter	Fokus pada desain pembelajaran Pendidikan karakter di sekolah	Lebih menekankan kepada implikasi penanaman nilai karakter disiplin bahasa ibadah dan belajar
5	Zulfa, Nabilah, thesis, (2018), <i>Manajemen Pendidikan Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah dalam Peembentukan Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 Mantingan ngawi</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter	Fokus pada perencanaan Pendidikan karakter di sekolah	Lebih menekankan kepada perencanaan pembentukan karakter

Table di atas menunjukkan bagaimana perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Secara garis besar penelitian ini dan penelitian sebelumnya banyak memiliki kesamaan dalam subjek penelitian yang mengenai strategi manajemen pesantren. Namun sebagaimana diketahui banyak aspek yang

dapat dikaji terkait dari strategi manajemen pesantren sehingga penelitian mengenai pengawas telah berkembang dan memiliki kajian.

F. Definisi Istilah

1. Strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan atau organisasi dan arah tindakan serta alokasi sumberdaya yang di perlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.
2. Manajemen ialah penggunaan sumberdaya secara efektif guna mencapai sasaran dan oimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.
3. Pesantren adalah tempat tinggal atau gubuk seorang santri menimba ilmu ilmu keagamaan belajar mengaji dan sebagainya.
4. Internalisasi pengahayatan ataupun penanaman suatau ajaran nilai-nilai sehingga berupa keyakinan dan kesadaran terhadap sikap dan suatu perbuatan.
5. Karakter Religius adalah sifat-sifat atau watak tentang tingkah laku yang bersifat keagamaan atau religi juga bisa di sebut agamis.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini merupakan awal dari seluruh rangkaian penelitian ini, dalam bagian ini memuat beberapa sub bab diantaranya.

BAB I : *Pendahuluan* dalam bab ini penulis akan mendiskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang di mulai dari latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, definisi istilah, batasan masalah, sistematika pembahasan.

BAB II : *Metode penelitian*. Dalam bab ini akan membahas penelitian ini akan membahas mengenai teori strategi manajemen pesantren serta juga mengenai teori pembentukan karakter adapun yang akan dibahas dalam teori penelitian ini yakni strategi manajemen pesantren dan pembentukan karakter.

- BAB III : *Metode penelitian*. Dalam bab ini akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data Teknik pengumpulan data analisis data dan prosedur penelitian.
- BAB IV : *Paparan data dan hasil penelitian* dalam bab ini akan membahas sejarah ma'had, visi misi dan tujuan ma'had, struktur organisasi ma'had, sekaligus membahas strategi manajemen pesantren, dan pembentukan karakter.
- BAB V : *Pembahasan* dalam bab ini akan membahas peran strategi manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar.
- BAB VI : *Penutup* dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran kemudian di teruskan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Manajemen Pesantren

a. Pengertian Strategi

Secara etimologi strategi bersal dari kata Yunani yaitu "*strategios* yang menunjuk pada keseluruhan peran komando seperti sebuah komando umum militer"⁹. Menjelaskan lebih lanjut bahwa 'dalam bisnis, strategi menentukan lingkup dan arah suatu pengembangan organisasi dan arah suatu pengembangan organisasi dan bagaimana dapat mencapai strategi yang kompetitif'¹⁰. Kemudian menurut Soleh Soemirat & Elvinaro Ardianto menjelaskan bahwa kata strategi "mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal seperti

⁹Butterick, Keith, 2012, *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal 153.

¹⁰ Ibid, hal 153.

kemenangan, kehidupan, atau daya juang, dalam artian menyangkut dengan hal-hal yang berkaitan dengan mampu atau tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul”¹¹.

Menurut Cutlip Center & Broom strategi dapat didefinisikan “sebagai penentuan tujuan dan sasaran usaha jangka panjang, dan adopsi upaya pelaksanaan dan alokasi sumber daya yang di perlukan untuk mencapai tujuan tersebut”¹² definisi lain menurut simandjuntak “strategi adalah kegiatan yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan aksi sehingga mencapai *performance* terbaiknya”¹³. Lebih lengkap lagi dikemukakan oleh Fandy Tjipto bahwasannya strategi didefinisikan sebagai “program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi serta melaksanakan perencanaannya, atau dapat diartikan sebagai pola tanggapan suatu organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu”¹⁴. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya rencana suatu kegiatan sebelum menentukan arah dan tujuan suatu kegiatan tidak hanya itu juga menggunakan segala sumberdaya baik, sumberdaya manusia maupun alam untuk menunjangnya di bawah tekanan tekanan yang menerka hal ini guna melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Manajemen Pesantren

Pengertian manajemen banyak dikemukakan oleh para ahli. Walaupun ada perbedaan pandangan, tetapi intinya tetap sama, perbedaan itu hanya terletak pada sudut pandang atau fokus perhatiannya saja.

Untuk memahami pengertian manajemen pendidikan terlebih dahulu perlu memahami konsep dasar manajemen, Terry mendefinisikan: “*management is a*

¹¹Ardianto, Elvinaro, Soemirat Soleh, 2008, *Dasar-Dasar Public Relation*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 91-92.

¹²Cutlip, Center dan Broom, 2006, *Effective Public Relations (Edisi kesembilan)* (Jakarta: Kencana), hal 353.

¹³Simanjuntak Payaman J, 2003, *Manajemen Hubungan Industrial*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hal 79.

¹⁴Tjipto, Fandy, 1997, *Strategi Pemasaran* penerbit (Yogyakarta :Andi offset), hal 3.

distinct procces consisting of planning, organizing controlling, utilizing, in each bothscience and art and follow oin order to accomplish predetermined objective” manajemen dapat di artikan sebagai suatau kegiatan nyata yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya manusia yang ada dengan menggunakan ilmu dan seni untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan sebelumnya.¹⁵

1. *Planning*

Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

2. *Organization*

Pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

3. *Actuating*

Penggerakkan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. *Controlling*

Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi

¹⁵ G.R. Terry, *Princip of management*. (chicago: IL: Richard D. Irvin Inc, 1997), hal, 4
Dalam buku M Anis Afiqi, Keefektifan, Manajemen Berbasis Sekolah di SD

penggunaan sumberdaya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.¹⁶

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri¹⁷. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.¹⁸ Pengertian serupa diungkapkan juga oleh Soegarda Poerbwokatja, menyebutkan kata santri yang berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul agama Islam.¹⁹

Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari *pe-santri-an*, berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai jenis bidang tentang pengetahuan Islam.²⁰

c. Peran Manajemen Pesantren

Peran penting pesantren dalam proses pelaksanaan pembangunan di sektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada pada titik konstan, tetapi juga mengalami pasang surut. Seperti ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang menentukan. Tetapi ketika dunia pendidikan semakin terpenuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara

¹⁶ Ibid, hal 52-54.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 783

¹⁸ Ibid, hal 783.

¹⁹ Soegarda Poerbwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hal. 223

²⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Perubahan Sosial*, Terjemahan: Butche B. soendjojo, (Jakarta: lp3m, 1986 hal, 16

sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal dan pengelolaan yang professional, semakin menggeser keberadaan pesantren.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren dapat di lihat dari segi sarana fisik maupun dari segi pelajaran yang di ajarkan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut pada dasarnya bergerak dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sempurna. Dalam segi saran dan prasana dari hanya memiliki masjid dan rumah kiai sampai memiliki lebih lengkap yakni: masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, ruangan keterampilan, universitas, gedung pertemuan, gelanggang olah raga dan sekolah umum.²¹

d. Jenis Strategi Manajemen Pesantren

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, dan bentuk lain yang sejenis. Untuk sampai pada kemampuan mengatur penyelenggaraan dan pendidikan dengan baik di setiap satuan pendidikan tidak terkecuali diperlukan program yang sistematis dengan melakukan *capacity building*. Untuk melakukan kegiatan *capacity building* perlu tahapan-tahapan agar arahnya terarah dan terukur.

Ada empat tahapan yang perlu dilalui untuk kegiatan tersebut. Masing-masing tahap pengembangan dilakukan terhadap setiap kelompok satuan pendidikan yang mempunyai karakteristik yang setara. *Capacity building*

²¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007, hal 181.

dilakukan untuk meningkatkan (*up grade*) suatu kelompok satuan pendidikan pada tahap perkembangan tertentu ke tahap berikutnya. Keempat tahap tersebut adalah, Tahap Pra format, ialah tahap dimana satuan pendidikan belum memiliki standar formal pendidikan masih belum terpenuhi sebagai sumber-sumber pendidikan dan perlu ditingkatkan ke tahap berikutnya. Tahap Formalitas, ialah yang sudah memiliki sumber-sumber pendidikan secara minimal. Satuan pendidikan tersebut sudah memiliki standar teknis minimal seperti kualifikasi ustadz, jumlah dan kualitas ruang kelas, kualitas buku serta jumlah kualitas pendidikan lainnya. Dengan *capacity building* dapat meningkatkan kemampuan administratur dan pelaksanaan pendidikan dapat meningkatkan pembelajarannya lebih kreatif dan inovatif. Jika satuan pendidikan tersebut sudah berhasil ditingkatkan lagi ke tingkat transisional. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan standar pelayanan minimum tingkat sekolah umum yang telah ada dan dikorelasikan dengan pendidikan terutama menyangkut *output* pendidikan seperti penurunan tingkat putus sekolah, mengulang kelas, kemampuan para siswa, tingkat kelulusan, serta tingkat melanjutkan sekolah.

Tahap Transisional, ialah satuan pendidikan sudah mampu memberikan pelayanan minimal pendidikan yang bermutu, seperti kemampuan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal. Meningkatkan kreativitas ustadz, pendayagunaan perpustakaan, sekolah secara optimal.

Tahap otonomi, pada tahap ini dapat dikatakan sudah mencapai tahap penyelesaian *capacity building* menuju profesionalisme pendidikan ke pelayanan pendidikan yang bermutu. Satuan pendidikan sudah dianggap dapat memberikan pelayanan di atas Standar Pelayanan Minimal dan bertanggung jawab terhadap klien serta stakeholder pendidikan lainnya.

B. Perencanaan Internalisasi Karakter Religius

a. Pengertian internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga

internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²²

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²³

b. Pengertian Karakter Religius

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁴

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.²⁵

c. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk.²⁶

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

²⁴https://www.kompasiana.com/livia_prasetya/karakter_religius_yang_harus_dimiliki_oleh_seorang_siswa (Diakses Pada 19 Agustus 2019 pukul 08.36 WIB)

²⁵ Ibid.,

²⁶<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> (Diakses Pada 19 Agustus 2019 pukul 09.06 WIB)

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

d. Fungsi Karakter Religius

Setelah membahas mengenai prinsip pengembangan dari pendidikan karakter, dapat dilanjutkan dengan membahas mengenai tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter berbasis religi. Tujuan dan fungsi ini nantinya akan menjadi tolak ukur bagi berlangsungnya pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter berbasis religi/agama. Tujuan dari pendidikan nilai karakter berbasis religi/agama pada dasarnya sama dengan tujuan diadakannya pendidikan karakter, hanya saja terdapat tujuan dari perspektif agama itu sendiri mengenai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu terdapat tujuan lain yakni:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

e. Pendidikan Karakter dan Karakter Religius Siswa

1) Definisi karakter dan Pendidikan karakter

Secara etimologi, bila di telusuri dari asal katanya, kata karakter berasal Bahasa latin: *kharakter*, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Majid), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu dalam kamus poerwodarminto (dalam Majid), karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti lain yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁸

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari- hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁹ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang

²⁷ Abdul majid dan Dian andayani, *pendidikan karakter persektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, Hal 11.

²⁸ Ibid, Hal 11.

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hal 41

mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.³⁰

Selain itu, juga ada pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli. Diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Philip (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³¹ Screnko (dalam Muchlas samani dan hariyanto) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa.³²

Griek (dalam Anita Yus) mengemukakan definisi karakter sebagai berikut:

“Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.”³³

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁴ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orangtuanya karakter juga di pengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 8

³¹ Ibid, hal 42

³² Ibid, hal 42

³³ Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal, 91

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 11

yang baik cenderung berkarakter baik, demikian sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³⁵

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk secara masyarakat keseluruhan.³⁶ Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.³⁷

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Zubaedi), Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami tentang dan melaksanakan nilai-nilai inti.³⁸

Sedangkan Rahardjo memaknai Pendidikan karakter suatu proses Pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 10

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 15

³⁷ Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal, 15

terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁹

Lickona (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Screnko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh di mana dengan ciri kepribadian positif dikembangkan didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁴⁰

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pengertian dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.”⁴¹

Selanjutnya mengenai definisi Pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum (dalam Sri Wahyuni dan Abd. Syukur) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai

³⁹Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hal, 17

⁴⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal, 44

⁴¹ Ibid hal, 46

anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.”⁴²

Tujuan dari Pendidikan karakter tidak berbeda dengan tujuan Pendidikan secara umum. Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). sedangkan mardiatmaja menyebutkan Pendidikan karakter sebagai ruh Pendidikan dalam memanusiaikan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan Pendidikan karakter dapat di rumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.⁴³

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan Pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka Panjang. Tujuan jangka pendek dari Pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan Bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).⁴⁴

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan. Melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

⁴² Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal, 1

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 30

⁴⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal, 135

menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁵

Dalam setting sekolah, tujuan Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara Bersama.⁴⁶

Dari sebagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya Pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shaleh* secara pribadi (*normative*) tetapi juga *shaleh* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.

1. Model Internalisasi Karakter Religius

Abdul majid dan dian andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah atau madrasah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model *Tadzkirah*

Konsep *tadzkirah* di pandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal, 9

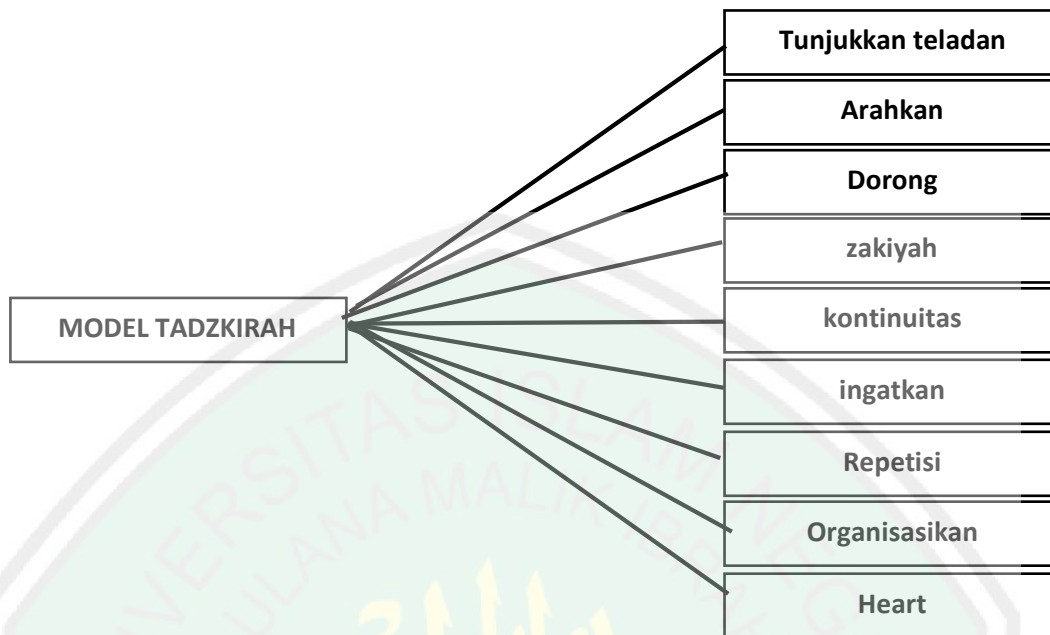
⁴⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal

keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya yaitu amal sholeh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *Tadzkiroh* merupakan singkatan dari tujuan teladan, arahan, dorongan, zakiyah (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repititioni* (perpulangan), organisasikan dan hati. Kepanjangan dari tadzkiroh tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini.⁴⁷

Internalisasi Karakter Religius model Tadzkirah sebagai berikut:



⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 39



Gambar. 2.1 Internalisasi Karakter Religius

Internalisasi karakter religius Model Tadzkirah secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- a) *Tunjukan Teladan*, seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruh pun jika ada keteladanan dari seorang guru maka Pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari.
- b) *Arahkan*, mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari bimbingan kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak

untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.⁴⁸

- c) *Dorongan*, Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain tetapi juga memberikan Pendidikan (menuntut ilmu) sehingga Pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.⁴⁹
- d) *Zakiah* (mensucikan). Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah kepada siswa dalam proses pembelajaran. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah dan beramal harus di tanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.⁵⁰
- e) *Kontinuitas*, dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa di pupuk dan di pelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah di tanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia.⁵¹
- f) *Ingatan*, dalam setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasannya setiap ibadah gerak gerik manusia dan akhlak manusia selalu

⁴⁸ Ibid hal, 120-121

⁴⁹ Ibid hal, 122

⁵⁰ Ibid hal, 130

⁵¹ Ibid hal, 130

dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan selalu senantiasa mengingatnya dalam hati dari potensilitas menuju aktualitas.⁵²

- g) *Repetition* (pengulangan), fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.⁵³
- h) *Organisasikan*, dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikan dengan baik, yakni di mulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatannya untuk siswa sebagai proses Pendidikan menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.⁵⁴
- i) *Heart* (Hati) kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan keberhasilan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa selalu bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapa pun.

2. Pengertian Budaya Religius

Definisi budaya religius. Penelitian ini sama dengan istilah “budaya beragama atau suasana religius”. Budaya bermula dari disiplin ilmu

⁵² Ibid hal, 136

⁵³ Ibid hal, 137

⁵⁴ Ibid hal, 138

antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencintai kondisi sesuatu atau penduduk yang ditransmisikan Bersama.⁵⁵ Sedangkan pengertian budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat sesuatu kebiasaan yang sukar diubah.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁵⁶

Religius secara bahasa memiliki tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni *religius*, *religiusitas*, dan *religious*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seorang manusia. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaluddin Ancok dan Nashori suroso adalah sistem simbol, sistem berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.⁵⁷

Menurut Delan dan Peterson, dalam Rahmat dan Edie Suharto, yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, masyarakat sekitar

⁵⁵ J.P Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4.

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

⁵⁷ Djamaluddin Ancok dan Nashori Suroso, *Problematika Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

sekolah.⁵⁸ Adapun makna dari budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁵⁹

Dalam lingkungan sekolah, budaya yang dikembangkan adalah berdasarkan pada kurikulum PAI yang digunakan di sebuah sekolah/madrasah. Sehingga kurikulum yang dimiliki tidak hanya sebagai bukti fisik pembelajaran, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Asmaun Sahlan tentang pembudayaan nilai-nilai religius di beberapa sekolah di Malang, dikemukakan hasil penelitian bahwa pembudayaan nilai agama pada komunitas sekolah merupakan wujud pengembangan PAI yang cukup efektif. Bahwa agama itu penuh dengan nilai-nilai luhur dan harus diamalkan, harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu bentuk pengembangan PAI di sekolah melalui pembudayaan nilai-nilai.

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan di antaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan HAM serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan duniawi.⁶⁰ Oleh karena itu dibutuhkan penciptaan budaya religius didalam lingkungan sekolah agar tercipta pula generasi muda yang taat beragama dan berakhlakul karimah.

Jadi budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya

⁵⁸ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 308.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 75.

⁶⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 185

organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁶¹ Oleh karena itu, tradisi dan perwujudan agama memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.⁶²

1. Proses terbentuknya budaya religius sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatmi Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

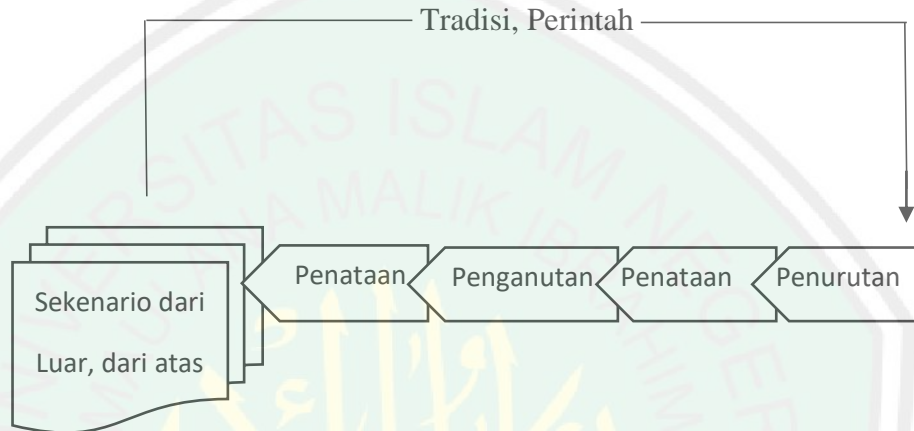
Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁶³ Secara umum budaya dapat

⁶¹ Asmaun, *op.cit.*, hlm. 77.

⁶² Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hlm. 294.

⁶³ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.99

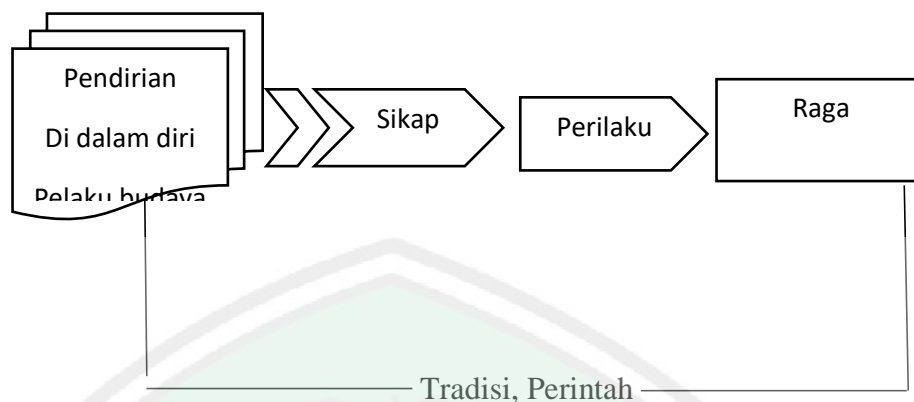
terbentuk secara *perspective* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Pola Peragaan

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial dan error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*. Berikut ini modelnya.⁶⁴

⁶⁴ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24.



Gamabar 2.3 Model Peragaan

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius yang telah terbentuk di sekolah beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang *Kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁶⁵

2. Wujud budaya religius sekolah

Menurut Asmaun Sahlan, Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Koentjoroningrat⁶⁶ menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 84.

⁶⁶ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 32.

nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plant* diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi, ketiga, Tataran simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Adapun macam-macam wujud budaya religius yang dapat ditanamkan di sekolah/madrasah, antara lain:

a) Senyum, Salam, Sapa (S3)

Dalam ajaran Islam dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihormati dan dihargai.⁶⁷

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Untuk mewujudkannya perlu

⁶⁷ Muhaimin, dkk, *op.cit.*, hlm. 117.

dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan seluruh komunitas sekolah.⁶⁸

b) Saling Hormat dan Toleran

Didalam Islam memiliki konsep *ukhuwah* dan *tawadhu* yang memiliki landasan normatif yang kuat. Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).⁶⁹

c) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang dicontohkan Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran pensucian diri agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat, dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁷⁰ Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi:

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأَجِبُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Amal-amal ditampakkan pada hari senin dan kamis, maka aku suka jika ditampakkan amalku dan aku dalam keadaan berpuasa.” (Shahih, riwayat An-Nasa’i).

d) Salat dhuha

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Asmaun, bahwa sholat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu sebelum sholat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an,

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 117-118.

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 119.

⁷⁰ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 119.

memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensusian diri baik secara fisik maupun rohani.⁷¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mohammad sholeh. Tentang terapi tahajud disimpulkan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun ksetabilan mental, dan relaksasi fisik.⁷²

e) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, mampu mengontrol diri, tenang, menjaga lisan, dan istiqomah dalam beribadah. Dengan kegiatan diatas mampu menumbuhkan sikap-sikap luhur bagi siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga membentengi diri dari budaya negatif.⁷³

f) Istighosah dan Doa Bersama⁷⁴

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan penelitian Asmaun di SMAN 1 Malang, kegiatan ritual keagamaan dan doa bersama sebelum ujian dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁷⁵

⁷¹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 120.

⁷² Mohammad Soleh, *Terapi Sholat Tahajud* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm. 14.

⁷³ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 120-121.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 117-121.

⁷⁵ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm.121.

C. Strategi Menciptakan Budaya Religius Pesantren

Strategi dalam mewujudkan budaya religius, Asmaun Sahlan meminjam dari pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam 3 tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁷⁶

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang *pertama* sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua* adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga* yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun yang lainnya.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸⁶

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini strategi kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam

⁷⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 85.

melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) untuk menemukan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan porspek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi perkembangan.⁷⁷

Adapun strategi dalam menciptakan budaya religius di sekolah menurut Asmaun Sahlan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kebijakan sekolah yang strategis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwasanya dalam upaya mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁷⁸

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud dari budaya religius dibutuhkan kebijakan dan `kekuasaan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Strategi kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan

⁷⁷ Muhaimin, hlm. 160-167.

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 294.

melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam tata tertib.⁷⁹

Berbagai kebijakan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun diluar jam pelajaran atau di dalam kelas dalam rangka mengembangkan PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun, berbagai kebijakan tersebut diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas.⁸⁰

2. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah

Keberhasilan pengembangan PAI dan upaya perwujudan budaya religius tidak terlepas dari komitmen semua warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa dalam upaya perwujudan budaya religius perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁸¹ Menurut Hicman dan silva terdapat tiga langkah mewujudkan budaya, yaitu : *commitment, competence* dan *horisontal*.⁸²

3. Menerapkan strategi perwujudan budaya religius

a. Penciptaan suasana religius

Mengutip dari pendapat Muhaimin penciptaan suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut. Menurut Asmaun, Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku

⁷⁹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, hlm 86.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 122.

⁸¹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 127-128.

⁸² Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 67.

religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan:

- (a) kepemimpinan,
- (b) skenario penciptaan suasana religius,
- (c) wahana peribadatan atau tempat ibadah,
- (d) dukungan warga masyarakat.⁸³

4. Internalisasi Nilai

Internalisasi dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman yang inklusif dan tidak ekstrim. Menurut Talidzhuhu Ndara, agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.⁸⁴

a. Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Taliduhu Ndara, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiasi sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan memberikan arah perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.⁸⁵

⁸³ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 129.

⁸⁴ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 82.

⁸⁵ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 82.

b. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiasi sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan memberikan arah perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.⁸⁶

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.⁸⁷ Selain itu menurut Muhaimin⁸⁸ bahwasanya dalam pembelajaran PAI perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain tentang pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, yang kedua pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.

c. Membangun Kesadaran Diri

Fungsi utama pendidikan agama di sekolah menurut Malik Fadjar adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.⁸⁹ Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Berikut ini adalah model-model penciptaan suasana religius

⁸⁶ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 63-64

⁸⁷ Asmaun Sahlan, *op.cit.* hlm. 138.

⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 301.

⁸⁹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 195.

di sekolah diantaranya:⁹⁰

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan- peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

⁹⁰ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 305-307

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahakan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4) Model organik

Model organik yaitu model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan

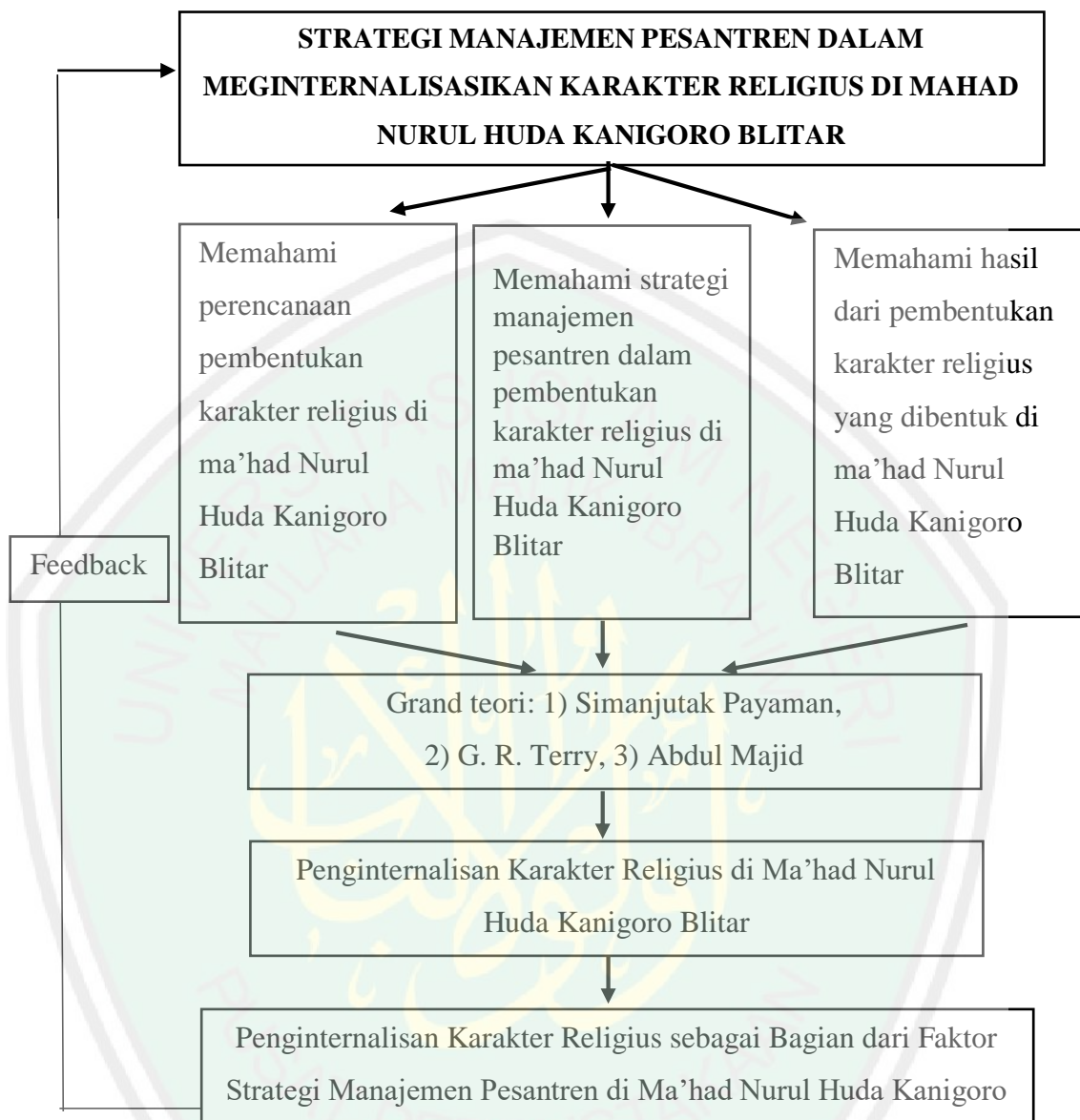
mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.

D. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter religius di ma'had tentu membutuhkan sebuah perencanaan. Sebab perencanaan menjadi dasar pemikiran dari tujuan dengan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan guna membentuk karakter religius itu sendiri. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

Adanya strategi manajemen pesantren berpengaruh penting terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Strategi manajemen pesantren yang tepat dapat menentukan lingkup dan arah suatu pengembangan organisasi dan arah suatu pengembangan organisasi dan bagaimana dapat mencapai taktik pembentukan karakter religius yang kompetitif.

Dalam pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan dibutuhkan sekurang-kurangnya pembiasaan budaya religius dalam aktivitas keseharian lembaga tersebut. Dalam hal ini pembiasaan religius menjadi salah satu sarana rekam dan cetak terhadap perkembangan pembentukan karakter religius bagi seluruh pihak yang terkait, dengan harapan mampu mewujudkan penginternalisasian karakter religius.



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti akan menguraikan strategi dan manajemen pesantren dalam meningkatkan karakter religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Kabupaten Blitar dalam bentuk tulisan dan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

Definisi dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang di maksudkan untuk memahami fenomena yang di alami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹¹

2. Jenis penelitian

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang di alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.⁹²

Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang “kesatuan sistem” kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.⁹³ Menurut Black dan Champion

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal 11

⁹² Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1998), hal 203

⁹³ M. Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan Ketiga, 2016), hal 62

kelebihan dari penelitian kualitatif study kasus, sebagai berikut: pertama, bersifat luwes dalam hal metode pengumpulan data yang di gunakan. Metode pengumpulan data yang dapat di gunakan dalam studi kasus antara lain wawancara, observasi, materi *audiovisual*, *focus group discussion* dan dokumentasi. Konteks dari kasus yang di angkat situasi dan latarnya (dapat berupa latar fisik, social, budaya atau ekonomi) kedua, dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang di selidiki. Salah satu kelebihan studi kasus adalah mampu hal yang spesifik dan unik dari *bounded system*. Jenis studi kasus. Ketiga, dapat di lakukan secara lebih praktis pada banyak lingkungan social. Berbagai lingkungan social beserta budaya dan nilai yang mendasari lingkungan social tersebut merupakan serangkaian aspek yang juga ikut mempengaruhi topik yang di teliti. Dengan menggunakan studi kasus, faktor lingkungan social apapun yang di teliti tidak menjadi halangan dan juga hambatan peneliti. Keempat, studi kasus dapat di gunakan sebagai penguji suatau teori. Dalam beberapa kasus, studi kasus dapat di fungsikan sebagai penguji suatau teori. Jenis studi kasus yang dapat di gunakan menguji suatau teori adalah instrumental studi kasus. Kelima, dapat di lakukan dengan dana yang minim apabila di lakukan dengan metode pengumpulan data yang sederhana.⁹⁴

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut di gunakan, untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁹⁵

Sedangkan jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kasus, karena penelitian ini menyangkut tentang strategi manajemen pesantren dalam

⁹⁴ *Ibid*, hal 64-64.

⁹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *metodologi penelitian pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hal 60

menginternalisasikan karakter religius di ma'had nurul huda kanigoro kabupaten blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam kehadiran penelitian kuantitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data yang utama, dalam hal ini dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi proposal hasil penelitian.⁹⁶

Penelitian kualitatif merupakan, peneliti yang wajib hadir di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat tertib dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*.⁹⁷

Jadi, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat dan partisipan penuh tentang penelitian strategi dan manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 1 BLITAR jl. Raya gaprang no 32 gaprang 2 kuningan kanigoro Blitar, Jawa Timur kode pos 66171. Lokasinya sangatlah strategis berada di jalan alternative Blitar – Malang sekitar perkampungan warga dan lokasi ini tidak jauh dari perbatasan kota dan kabupaten lokasi ini juga sangat dekat kantor bupati blitar. Kantor dispenduk capil maupun kantor DPRD, selain itu peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 1 BLITAR jl. Raya gaprang no 32 gaprang 2 kuningan kanigoro Blitar, Jawa Timur kode pos 66171. Lokasinya

⁹⁶ Ibid, 121

⁹⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Aalmanshur, *Op. cit.*, hal, 95

sangatlah strategis berada di jalan alternative Blitar – Malang sekitar perkampungan warga dan lokasi ini tidak jauh dari perbatasan kota dan kabupaten lokasi ini juga sangat dekat kantor bupati blitar. Kantor dispenduk capil maupun kantor DPRD, selain itu peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Yang di maksud sumberdata dalam penelitian, menurut suharsimi arikunto adalah dimana data di peroleh.⁹⁸ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁹

Data primer, menurut lofland dalam moleong, data primer adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan. Data primer yang di peroleh dari lokasi penelitian melalui wawancara sumber atau informan yang berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.¹⁰⁰

Data primer yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari informan melalui wawancara secara langsung dengan berbagai narasumber yang terkait dengan strategi dan manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatau pendekatan praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 1989) Hal, 102

⁹⁹ Lexy Moleong, *Op, cit*, hal 112

¹⁰⁰ Ibid, 157

Data sekunder, merupakan data yang di perlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang di peroleh dari buku-buku penelitian lapangan, maupun dokumen dokumen yang berkaitan dengan penelitian.¹⁰¹

Data sekunder yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen arsip-arsip dan foto-foto terkait mengenai strategi dan manajemen pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang terkait dengan mutu dalam dunia pesantren, serta data yang di peroleh dari internet dan sebagainya.

Sumber Data, merupakan subjek dari mana data itu di peroleh.¹⁰² sumber data yang akan di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Key informan*: merupakan informan kunci atau yang paling utama dalam memberikan informasi yang lebih lengkap. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kiyai Ma'had Nurul Huda kanigoro kabupaten Blitar
- b. *Informan*: merupakan inti dari pengumpulan data bagi peneliti untuk mengetahui secara detail sesuatu yang menjadi focus penelitian. *Informan* dalam penelitian ini adalah Kiyai Ma'had Nurul Huda Blitar, kepala sekolah dan beberapa guru yang ikut andil dalam mengelola Ma'had Nurul Huda tersebut
- c. *Arsip dan Dokumen*: merupakan data data tertulis yang berkaitan dengan sesuatu yang sedang di teliti oleh si peneliti. Arsip dan dokumen yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah arsip atau dokumen terkait strategi dan manajemen pondok pesantren, aturan aturan yang di terapkan dalam manajemen pesantren dan lain sebagainya.

¹⁰¹ Ibid, 59

¹⁰² Suharsimi, Arikunto *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal.107

Foto-foto: merupakan gambar gambar yang terkait dengan penelitian. Foto foto yang terkait dengan strategi dan manajemen pesantren di Ma'had Nurul Huda.

E. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara dan informan

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Metode interview (wawancara)

Interview sering di sebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara (*interviewer*) guna memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).¹⁰³

Maksud diadakannya wawancara, seperti di tegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.¹⁰⁴

Metode wawancara ini digunakan secara langsung pada saat melakukan penelitian. Disini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang telah di susun sedemikian rupa sehingga responden di berikan kesempatan untuk menjawab interview pada penelitian ini.

b. Metode Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang ada.¹⁰⁵ Namun ada juga yang mengemukakan Metode Observasi adalah suatu metode yang di gunakan sebagai pengamatan dan pencatatan sistemik fenomena-fenomena yang di selidiki.¹⁰⁶ Observasi (pengamatan merupakan sebuah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan

¹⁰³ Suharsimi, Arikunto *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal.155

¹⁰⁴ Ibid, 186

¹⁰⁵ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) hal,69

¹⁰⁶ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hal,136.

peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruanag , tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua di amati oleh peneliti hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang di butuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif Artinya, tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi social yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.¹⁰⁷

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat langsung STRATEGI MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MA'HAD NURUL HUDA BLITAR.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.¹⁰⁸ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori dasar strategi manajemen pesanten dalam meningkatkan karakter religius.

F. Analisis Data

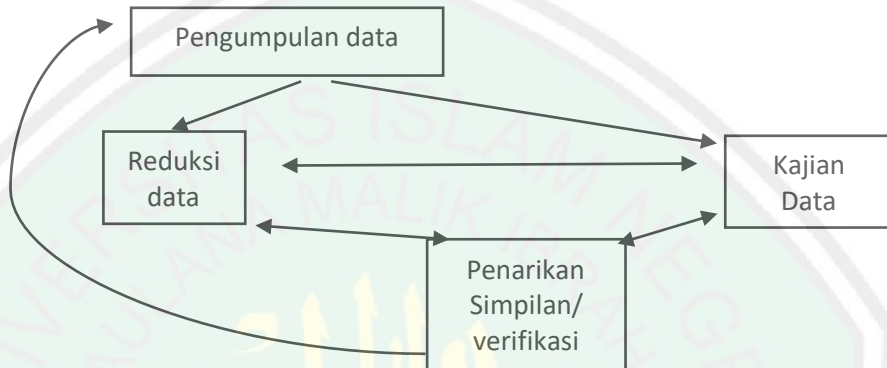
Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di

¹⁰⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op. cit.*, hal. 165

¹⁰⁸ Margono *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003) hal, 181

pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman yaitu *data collection*, *data reduction* *data display* dan *concluding drawing*. Langkah langkah analisis data tersebut dapat digambarkan dengan sekema berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model miles and hubber man. Adapun langkah – langkah analisis data dengan model ini, yaitu sebagai berikut

1) *Data collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data adalah tehnik strategis dalam mendapatkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi hasil pengamatan, transkrip wawancara, data deskripsi studi dokumen.

2) *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal penting dicari tema dan pola nya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya dan mencari bila di perlukan. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bidang strategi dan manajemen pesantren.

3) Data display (penyajian data)

Penyajian data atau display data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan ¹⁰⁹ penyajian data selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang strategi dan manajemen pesantren dalam menginternalisasikan karakter religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar . semua dirancang dalam suatu bentuk yang dipadu dan mudah diraih dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi kemudian menentukan kesimpulan.

4) Conclusion drawing/verivication (verivikasi)

Selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Prosedur Penelitian

a. Tahap pra penelitian

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini yang di pilih peneliti adalah ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

¹⁰⁹ Matthew B Milles dan hubberman, analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru terj. Tjetjep Rohendi Rohidi UI Press, Jakarta, 1991, hal 17

3. Mengurusi perizinan penelitian. Pertama-tama peneliti meminta izin ke Fakultas Tarbiyah dan Perguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian menyerahkan surat ke Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar untuk memperoleh izin melakukan penelitian.
 4. Melakukan peninjauan lapangan, dalam rangka menyesuaikan dengan lingkungan Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar.
- b. Tahap pelaksanaan
1. Melakukan observasi langsung ke Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 2. Dokumentasi
 3. Analisis data

H. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN KE-							
		8	9	10	11	12	1	2	
1	Pra Penelitian dan Bimbingan								
2	Ujian Proposal								
3	Observasi dan penelitian								
4	Penelitian lapangan Wawancara dan Bimbingan								
5	Penelitian Lapangan								
6	Tahap Akhir penelitian								

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Blitar merupakan salah satu Madrasah yang tertua di Kabupaten Blitar. Dan jika ditinjau dari sejarah berdirinya, Madrasah ini tidak terlepas dari pesantren yang berada di Desa Tlogo yaitu Pesantren Al-Muslihuun yang didirikan oleh Al-Maghfurlah Kyai Haji Sibawaih. Di pesantren inilah cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo.

Seiring dengan perkembangan pendidikan dan proses sejarah yang panjang, akhirnya Madrasah ini menjadi Madrasah yang berkembang, serta mengalami perubahan-perubahan yang besar pula, baik dari segi sistem dan kurikulumnya, yang harus mampu menyesuaikan dengan perubahan yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu dari perubahan kurikulum tersebut adalah ditambahkan materi pelajaran umum menjadi 60% sedangkan 40% sisanya adalah materi pelajaran agama.

Salah satu dampak dari perubahan kurikulum tersebut mengakibatkan *output* dan kualitas dari siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo dirasa kurang menguasai dalam bidang ilmu agama seperti Fiqih, nahwu, shorof, tafsir, ilmu tafsir, hadist dan beberapa materi pelajaran agama lainnya, bahkan ada beberapa kejadian yang sangat memilukan yakni masih di temukannya anak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo yang masih lemah dalam membaca Al-quran.

Berangkat dari fakta di atas, maka beberapa kyai sepuh yang telah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo, seperti KH. Masyhudi BA, Ky Sulaiman Muhson, Bapak Slamet Maksum, Bapak Al-marhum H. Iskandar serta beberapa guru yang berkompeten dengan bidang agama seperti

Bapak Drs Muh.Tasrifin, Muh.Ridodin S.Ag, Zen Sholih dan yang lainnya, mengadakan musyawarah untuk mendirikan Ma'had yang berada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo. Gayung pun bersambut, rencana ini pun segera ditindak lanjuti oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo yaitu Bapak Drs Hamim Thohari MA.

Dengan usaha dan kerja sama dengan komite, dibangunlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan, diantaranya ruang yang meliputi kamar tidur, dapur, kamar mandi dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, dan tepat tanggal 24 bulan AGUSTUS .2009, diresmikan dan dibukalah Ma'had yang diberi nama "NURUL HUDA" yang artinya cahaya yang memberi petunjuk. tiga tahun berjalan, ternyata para pengurus Ma'had ini merasa belum puas terhadap *output* yang dicetak. Menurut hemat para pengurus penguasaan bahasa arab yang fushah belum dimiliki oleh para santri binaan Ma'had Nurul Huda, mengingat bahasa arab dirasa penting untuk menunjang dalam memahami ilmu agama dan bahasa arab merupakan kunci untuk memahami khasanah keilmuan Islam. dan saat ini bahasa arab pun sudah menjadi salah satu bahasa internasional,

Oleh sebab itu, diharapkan dengan pembekalan bahasa, *outputnya* akan bisa menerapkan ajaran Islam dan mampu menjawab tantangan zaman. santri mampu memahami kitab secara baik serta mampu berbahasa arab secara fushah adalah cita-cita yang ingin di gapai oleh para pengurus Ma'had Nurul Huda, yang didukung secara penuh oleh Bapak Drs. P. Slamet Waluyo M.Pd.I selaku penerus kepemimpinan yang ada di lembaga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tlogo Blitar. Dan diantara ide-ide beliau menjadikan Ma'had Nurul Huda sebagai *coore* tumbuh kembangnya madrasah bilingual.

Oleh sebab itu, materi berbahasa arab yang *fushah* di rasa perlu untuk di hadirkan di lingkungan Ma'had, guna menunjang para santri supaya lebih mampu memahami isi kandungan kitab keagamaan, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa arab yang baik dan benar. Disamping itu, zaman yang semakin global inipun menuntut para santri untuk menguasai

beberapa bahasa asing, guna mampu bersaing di kancah yang lebih luas, serta mampu menguasai ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga, kelak santri dapat menjadi pribadi intelek muslim yang berakhlaqul karimah, guna terjun di masyarakat.

2. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya generasi berkepribadian, berjiwa Islami, berpengetahuan luas cakap berbahasa arab dan kompetitif

Misi

- a. Mengantarkan santri untuk memiliki, keluasaan ilmu, kemantapan akidah serta keluhuran akhlaq.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa arab yang baik dan benar.
- c. Memperdalam bacaan al-Quran dengan baik dan benar

3. Tujuan

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian santri yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlaq dan keluasaan ilmu.
- b. Terciptanya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa arab
- c. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan ilmu baca Al-quran

4. Sasaran

Siswi MAN 1 KAb. Blitar yang memenuhi kriteria dan kualifikasi khusus

5. Struktur Kepengurusan

Penasehat : KH. Mashudi
: Ky Sulaiman

	: Komite
Penanggung Jawab	: Kepala MAN 1 Kab. Blitar
Koordinator	: Zen Sholihi
Sekretaris	: Zamroji
Bendahara	: Fidroiyah, S.Ag
Pengasuh	: Ustadz Junaidi
	: Ustadzah Alfi
Pendamping	: Ustadzah Betris
	: Magfirotun Annisa
Sie Bidang Ketertiban	: Agus Nurhadi
Sie Bidang Madin	: H. Ridodin
Sie Bidang pengendali mutu	: Habib Ashari
Sie Bidang Humas	: Ery Setyowati
Sie kewirausahaan	: H. Achmad Hidayat
Sie Kesehatan	: Linda Maharani
Sie Sarpras	: Nastain
Sie Keamanan	: Mahmudin
Marbord	: Fajar
Sie pembantu Umum	: Sukandar
	: Sukron
	: Bu Bad
	: Bu Farid

6. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Ketua Ma'had

1. Bertanggung jawab dan berwenang penuh terhadap pembinaan di ma'had
2. Mengorganisasikan seluruh kegiatan di ma'had dibantu oleh pengasuh dan pengurus OSMA
3. Menyusun program kerja
4. Bersama pengasuh memberikan pengarahan dan pembinaan pengurus OSMA
5. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ke-ma'had-an secara berkala
6. Mengoordinasikan penempatan santri di ma'had
7. Mengoordinasikan pengawasan ma'had pada jam-jam sekolah
8. Mengoordinasikan kegiatan santri diluar jam pelajaran sekolah
9. Menyusun struktur organisasi ma'had
10. Menunjuk/menugaskan asatidz untuk menjadi penanggung jawab pembelajaran di ma'had
11. Menyusun anggaran kegiatan dana sarana, prasarana ma'had
12. Melakukan supervise terhadap pelaksanaan kegiatan di ma'had
13. Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pengadaan sarana, prasarana ma'had
14. Menyusun dan melaporkan pelaksanaan kegiatan ma'had kepada kepala Madrasah secara berkala
15. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti, (wakamad madrasah, guru BK, team tatib, wali santri, UKS madrasah dll)
16. Mengevaluasi kegiatan pembinaan santri di ma'had secara berkala

b. Sekretaris

1. Mewakili ketua jika berhalangan
2. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya
3. Memberi saran dan masukan kepada ketua ma'had
4. Mendampingi ketua ma'had dalam setiap rapat

5. Bertanggung jawab atas tata tertib administrasi organisasi, kantor pengadaan ATK dll
6. Bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau menyerahkan kepada wakil yang ditunjuk
7. Meminta kalender pendidikan kepada madrasah
8. Menyusun jadwal piket harian yang berfungsi memberikan pelayanan kepada santri terutama dalam hal perizinan dan pengawasan santri

c. Bendahara

1. Bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan dan atau pengeluaran uang, atau biaya yang diperlukan dalam bidang ke-ma'had-an
2. Mengelola, mengadministrasikan dan membuat pertanggungjawaban atas setiap pengeluaran ma'had
3. Menyusun laporan keuangan secara berkala
4. Membuat:
 - a. Prosedur pendapatan dan belanja ma'had
 - b. Tanda bukti kuitansi setiap pemasukan dan pengeluaran untuk pertanggungjawaban dan
 - c. Laporan keuangan kepada ketua ma'had dan kelapa Madrasah
 - d. Menginformasikan kondisi keuangan ma'had kepada pengurus
 - e. Menginformasikan kondisi keuangan kepada ketua dan pengurus ma'had

d. Kurikulum

1. Bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar mengajar madin ma'had
2. Mendesain rancangan pengembangan kurikulum madin Ma'had
3. Mengontrol jalanya ta'lim dan tutorial melalui:
 - a) Aktivisasi tata tertib
 - b) Pengecekan presensi, dan
 - c) Pemberian sanksi

4. Mengevaluasi semua program ta'lim dan tutorial dengan cara sebagai berikut:
 - a) Menyelenggarakan evaluasi
 - b) Menyelenggarakan imtihan akhir
 - c) Melaporkan perkembangan prestasi ibadah, akhlaq dan akademik dalam bentuk rapor kepada wali santri
 - d) Membantu menyelesaikan kesulitan belajar santri
 - e) Bekerjasam dengan pihak-pihak terkait guna mewujudkan tujuan pembelajaran madin di ma'had

e. Administrasi

1. Mencatat keluar masuknya surat
2. Menyiapkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan kegiatan
3. Menyiapkan:
 - a) Laporan, surat, hasil rapat, dan evaluasi kegiatan
 - b) Lembar data pribadi santri dan
 - c) Lembar data perpulangan santri dan cek kamar serta lembar kerusakan
4. Membuat:

Forder pengasuh dan santri

 - a) Buku induk santri
 - b) Buku agenda surat
 - c) Buku presensi rapat pengurus
 - d) Syahadah / sertifikat ma'had bagi santri kelas XII
 - e) Struktur ma'had
 - f) Data
 - 1) Pengurus
 - 2) Pengasuh
 - 3) Pembimbing / pengajar
 - 4) Santri berdasarkan angkatan

- 5) Santri berdasarkan kelas
- 6) Santri berdasarkan kamar / hujroh
5. Membuat rekapitulasi jumlah santri
 - a. Kelas
 - b. Kamar
6. Mendokumentasikan
 - a. Arsip-arsip kesekretariatan Ma'had
 - b. Laporan kegiatan pengasuh dan kegiatan santri, dan
 - c. Foto-foto kegiatan ma'had
7. Mencatat keluar masuknya surat
8. Mengupdate website
9. Mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi di masing-masing bagian dan di dalam ma'had
- f. Pengasuh**
 1. Keberadaan Pengasuh sebagai ganti orang tua ketika santri dima'had sangat menentukan keberhasilan santri dalam menuntut ilmu, kehadiran pengasuh akan senantiasa diikuti santri dalam berutur kata, bertindak dan bersikap.
 2. Sebagai konselor

Membantu santri yang mempunyai masalah, baik pribadi, sesama teman, masalah dalam belajar, kesehatan, perilaku dll. dan ditindak lanjuti dengan berkordinasi dengan pihak-pihak terkait semisal wali kelas, wali santri, BK, team tatib pengurus OSIMA dll
 3. Sebagai fasilitator

Menfasiliatsi keinginan santri dengan pihak, pihak terkait semisal penanggung jawab sarana, pengurus ma'had, dll
 4. Sebagai pendidik
 - a. Membimbing dan mengawasi belajar santri baik yang klasikal, tutorial, mandiri dengan berkordinasi dengan pengurus OSIMA

b. Mendidik dan membimbing santri di ma'had

- Pendidikan Aplikatif keagamaan, misal sholat berjamaah, tadarus Al Qur'an, menutup aurat, bertutur kata yang sopan dll
- Pendidikan sikap Aplikatif, misal disiplin waktu, mandiri, bertanggung jawab, pola hidup bersih, dll
- Pendidikan ketrampilan, khususnya santri baru, seperti, mencuci yang benar, menata ruang, menjemur pakaian dll

g. Pengurus Harian Ma'had

Ketua	: Rizka Nur Azlina
Wakil	: Anis Miftahurrohmah
Bendahara 1	: Dyah Pitaloka
Bendahara 2	: Riska Fitri
Sekretaris	: Amin Choiriyah
Sie keamanan	: Sajida Sanata Islam Hilyatul Zahro'
Sie Kebersihan	: Shofia Asmaul Husna Binti Rofiah
Sie Kesehatan	: Nikamatul Wahidah Adita Ika Puspitasari
Sie Perlengkapan	: Putri Habibillah Rifdah Afifah Zulfa Arifin
Sie Bahasa	: Nihal Febritioningrum Lutfi Rahayu Tampi

Sie Kop : Muklis Rikya
: Ahdiyatul Karini

h. Tata Tertib Ma'had

**TATA TERTIB UMUM
SANTRI MA'HAD "NURUL HUDA"
MAN 1 KAB. BLITAR BLITAR
TAHUN 2019/2020**

1. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan yang ada.
2. Seluruh santri wajib mengikuti sholat berjamaah.
3. Seluruh santri wajib memiliki kitab yang diajarkan.
4. Seluruh santri wajib menggunakan bahasa arab di dalam lingkungan Ma'had
5. Seluruh santri wajib berbusana muslim (berjilbab), tidak boleh memakai celana.
6. Setiap keluar dari Ma'had harus izin pengurus dan mengisi buku catatan keluar.
7. Hanya boleh dikunjungi oleh keluarga yang telah diberi kartu tanda berkunjung.
8. Dilarang membawa Hand phone (HP).
9. Dilarang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam berkomunikasi baik sesama teman maupun ke pengurus Ma'had
10. Santri boleh pulang sebulan sekali, yaitu pada hari sabtu, minggu pertama dari tiap bulan, dan semua kegiatan libur.
11. Seluruh santri wajib menjaga kebersihan, ketenangan dan keamanan asrama.
12. Dilarang memakai barang/perlengkapan santri lain tanpa izin pemilik (*ghasab*).

13. Santri yang melanggar akan diperingatkan, ditakzir dan dikeluarkan.

14. Setiap santri yang hendak pulang harus di jemput oleh anggota keluarganya

i. Jumlah Santri

Tahun 2009-2010

25 Santri Putri Klas 12 dari Jurusan Agama

Tahun 2010-2011

Klas XII	25 Santri
Klas XI	6 Santri
Klas X	4 Santri
Jumlah	35 Santri

Tabel 4.1 Jumlah Santri Tahun 2010-2011

Tahun 2011-2012

Klas XII	16 Santri
Klas XI	7 Santri
Klas X	18 Santri
Jumlah	41 Santri

Tabel 4.2 Jumlah Santri Tahun 2011-2012

Tahun 2012-2013

Klas XII	7 Santri
Klas XI	20 Santri
Klas X	15 Santri
Jumlah	42 Santri

Tabel 4.3 Jumlah Santri Tahun 2012-2013

Tahun 2013-2014

Kelas X	23 Santri
Kelas XI	10 Santri
Kelas XII	16 Santri
Jumlah	44 Santri

Tabel 4.4 Jumlah Santri Tahun 2013-2014

Tahun 2014-2015

Kelas X	39 Santri
Kelas XI	17 Santri
Kelas XII	9 Santri
Jumlah	65 Santri

Tabel 4.5 Jumlah Santri Tahun 2014-2015

Tahun 2015-2016

Kelas X	45 Santri
Kelas XI	36 Santri
Kelas XII	15 Santri
Jumlah	96 Santri

Tabel 4.6 Jumlah Santri Tahun 2015-2016

Tahun 2016-2017

Kelas X	25 Santri
Kelas XI	27 Santri
Kelas XII	37 Santri
Jumlah	89 Santri

Tabel 4.7 Jumlah Santri Tahun 2016-2017

Tahun 2017-2018

Kelas X	62 Santri
Kelas XI	25 Santri
Kelas XII	27 Santri
Jumlah	114

Tabel 4.8 Jumlah Santri Tahun 2017-2018**Tahun 2018-2019**

Kelas X	96
Kelas XI	30
Kelas XII	92
Jumlah	188

Tabel 4.9 Jumlah Santri Tahun 2018-2019**Tahun 2019-2020**

Kelas X	60
Kelas XI	50
Kelas XII	45
Jumlah	155

Tabel 4.10 Jumlah Santri Tahun 2019-2020

Catatan : Jumlah santri baru kelas X yang minta masuk Ma'had pada ajaran baru 2017 sebanyak 80 anak. Dikarenakan keterbatasan fasilitas dan sarana, yang bisa diterima 62 santri, yang lainnya dengan sangat terpaksa kita arahkan ke Ma'had yang lain yang berada di sekitar MAN 1 Kab. Blitar

j. Jadwal Madrasah Diniyah

Jadwal Khusus		
HARI	WAKTU	KEGIATAN
Kamis	Ba'da Maghrib	Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil Bersama
	Ba'da Shubuh	Pembacaan Al- Qur'an Juz 30
Sabtu	Ba'da Maghrib	Istighosah
	Ba'da Isya'	Acara – Acara (Muhadhoroh, Diba'iyah, Nobar Terbimbing)
Ahad	Ba'da Shubuh	Sobaghul Lughoh + Ro'an Akbar

Tabel 4.11 Jadwal Madrasah Diniyah atau Pengurus Ma'had

d. Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1.	Ahad pagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan tanzhif 2. Mengkoordinir santri melaksanakan tanzhif (kerjabakti atau bersih-bersih ma'had) yang meliputi kamar tidur, jemuran, halaman,kamar mandi atau toilet. 3. Memimpin riyadloh (olah raga). 4. Memberikan izin keluar ma'had.
2.	Kamis malam	Mendampingi santri mengikuti sholat diba' dan muhadhoroh di aula Ma'had
3.	Sabtu malam	Memberikan ta'ziran(hukuman) untuk para santri yang melanggar.

Tabel 4.12 Kegiatan Mingguan

e. Kegiatan Bulanan

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan rapat bulanan dan mendapatkan pembinaan dari pengurus ma'had "nurul huda" MAN 1 KAB. BLITAR Membuat laporan perkembangan santri selama 1 bulan (perilaku, akademik, dan ibadah di ma'had) secara tertulis.

Tabel 4.13 Kegiatan Bulanan

f. Kegiatan Semester

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal semester 1	Melaksanakan sosialisasi penggunaan bahasa Arab sederhana khususnya kelas 1
2.	Awal semester 2	Melaksanakan diklat fiqih praktis untuk seluruh santri
3.	Akhir semester	<ol style="list-style-type: none"> Menyelenggarakan evaluasi santri . Membagikan lapor hasil evaluasi santri.

Tabel 4.14 Kegiatan Semester

g. Kegiatan Tahunan

No	Waktu	Kegiatan
1.	Awal tahun	<ol style="list-style-type: none"> Menyusun rencana anggaran tahunan. Merencanakan penerimaan santri baru. Mengadakan penerimaan santri baru. Memperbaiki, memperbaharui, dan melengkapi fasilitas ma'had. Mengadakan pertemuan dengan wali santri

		<p>baru.</p> <p>6. Melaksanakan orientasi santri ma'had.</p> <p>7. Mendata santri baru.</p> <p>8. Membuat klasikal santri baru.</p>
2.	Akhir tahun	<p>1. Menyelenggarakan ujian akhir ma'had khusus kelas XII.</p> <p>2. Menyelenggarakan muwadda'ah.</p> <p>3. Membagikan syahadah.</p> <p>4. Mengatur perpindahan kamar.</p> <p>5. Membagi surat edaran perihal daftar ulang.</p>

Tabel 4.15 Kegiatan Tahunan

m. Kegiatan Insidentil Pengurus Ma'had

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam/siang	Melayani tamu/ wali santri yang ingin mengunjungi putrinya.
2.	Malam/ siang	Sidak/pemeriksaan kamar baik secara spesifik atau seluruhnya.
3.	Malam/ pagi	Memberikan pengarahan umum.
4.	Siang	Menghubungi wali santri.

Tabel 4.16 Kegiatan Insidentil Pengurus Ma'had

a. Pembinaan Santri Ma'had

1) Pembinaan Santri Secara Umum

Kegiatan	Waktu	Target/sasaran	Pelaksanaan/ keterangan
1. Penegakan tata tertib	Harian	Santri diharapkan menjalankan tata tertib ma'had	Pengasuh dan pengurus dari santri
2. Pengawasan belajar mandiri	Harian	Waktu belajar mandiri dipergunakan santri secara optimal	Pengasuh
3. Pengawasan shalat berjamaah subuh, maghrib, dan isya	Harian	<ul style="list-style-type: none"> - Semua santri shalat berjama'ah di masjid/Aula dan tidak ada yang terlambat. - Shalat berjama'ah di masjid/aula berlangsung dengan tertib dan diikuti oleh semua santri 	Pengasuh
4. Pengawasan kegiatan santri malam hari	Harian	Santri dapat mengoptimalkan waktu untuk kegiatan belajar dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib	Pengasuh
5. Bimbingan dan	Harian	Terciptanya rasa tanggung jawab santri terhadap	Pengasuh dan Pengurus santri

pemeliharaan kebersihan kamar dan ma'had		kebersihan dan terpeliharanya kebersihan lingkungan ma'had	ma'had
6. Pengarahan umum tentang kesehatan oleh team kesehatan	Per semester	Santri mendapat wawasan tentang perlunya menjaga kebersihan sebagai langkah menuju hidup sehat.	Perawat
7. Pembinaan pribadi santri (khusus)	Insidental	Mentreatment santri yang melanggar tata tertib	Pengasuh
8. Pengarahan umum di masjid ba'da magrib	Insidental	Menggugah kesadaran santri untuk menaati tata tertib tertentu (respons atas kasus actual yang terjadi)	Pengasuh
9. Kuliah ahklak	Pra Liburan	Membekali santri dalam menghadapi liburan	Direktur Ma'had

Tabel 4.17 Pembinaan Santri Secara Umum

1) Kegiatan Pendidikan

No	Jenis Pelanggaran
1	Absen dalam kegiatan Ta'lim dan tutorial tanpa ijin
2	Mengikuti les private atau bimbel di luar tanpa ijin

Tabel 4.18 Kegiatan Pendidikan

1) Bagian Dakwah

No	Jenis Pelanggaran
1	Tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid/Aula
2	Tidak mengikuti kajian kitab dari para ustadz atau pengasuh
3	Tidak mengikuti kegiatan yang telah di jadwalkan
4	Tidak melaksanakan tugas santri

Tabel 4.19 Bagian Dakwah

2) Bagian Bahasa

No	Jenis pelanggaran
1	Tidak berbahasa arab, di area dan waktu yang ditentukan
2	Tidak mengikuti kegiatan Muhadloroh
3	Memprovokasi orang lain untuk tidak berbahasa yang baik
4	Tidak melaksanakan tugas Muhadloroh

Tabel 4.20 Bagian Bahasa

3) Bagian Kebersihan

No	Jenis pelanggaran
1	Tidak melaksanakan Tanzif /bersih lingkungan
2	Tidak melaksanakan piket harian kamar
3	Menempelkan sticker, poster, pengumuman dll. Bukan pada tempatnya

Tabel 4.21 Bagian Kebersihan

4) Pelayanan Ma'had

No.	Jenis Pelanggaran
1	Menggunakan laptop pada jam-jam terlarang
2	Mengijinkan orang lain yang bukan penghuni ma'had masuk ke dalam kamar
3	Kembali ke Ma'had melebihi jam 15-30 WIB

4	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan Ma'had tanpa ijin
5	Me-laundry-kan pakaian di luar Ma'had
6	Bolos sekolah
7	Mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan standar Ma'had
8	Membaca, membawa, menyimpan dan/ atau memiliki majalah, komik, CD/DVD atau poster pornografi
9	Tidak mendatangkankan kartu ijin pulang kepada orang tua atau wali
10	Keluar area Ma'had tanpa ijin pengasuh
11	Tidur di kamar lain
12	Terlambat kembali dari rumah ke Ma'had
13	Menonton film di laptop yang berorientasi hal yang negative
14	Menghilangkan buku ijin
15	Memiliki atau membawa peralatan elektronik seperti; televise, tape recorder, MP4, MP5, Heater, magiccom dan printer
16	Memakai atau menggunakan hak milik orang lain tanpa ijin
17	Mengeluarkan kata-kata kasar, kotor dan tidak sopan secara lisan maupun tertulis
18	Mengambil atau merusak informasi di papan pengumuman
19	Berlaku tidak jujur pada saat ujian Ma'had
20	Pulang tanpa ijin (kabur)
21	Berbohong, memfitnah, mengadu domba, dan berbuat keributan
22	Melompat pagar area Ma'had atau MAN 1 BLITAR
23	Berkhalwat, berboncengan atau keluar dengan bukan mahrom
24	Membawa, menyimpan atau menggunakan Handphone/ modem di area Ma'had
25	Memiliki, membawa atau menyimpan senjata tajam
26	Merokok, memiliki, membawa atau menyimpan rokok
27	Berkelahi atau melakukan tindakan anarkis
28	Memalsukan tanda tangan

29	Berpacaran atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
30	Menyaksikan video porno
31	Memiliki, membawa, menyimpan atau memakai obat-obatan terlarang
32	Berzina atau melakukan tindakan asusila lainnya
33	Mencemarkan nama baik Ma'had dan keluarga besar Ma'had
34	Mencuri atau menguasai hak milik orang lain
35	Memiliki, membawa, menyimpan atau meminum minuman keras
36	Tidak menjalankan sanksi yang sudah diputuskan

Tabel 4.22 Pelayanan Ma'had

5) Bagian Keamanan

No	Jenis Pelanggaran
1	Menggunakan laptop pada jam-jam terlarang
2	Mengizinkan orang lain yang bukan penghuni ma'had masuk ke dalam kamar
3	Kembali ke Ma'had melebihi jam 15-30 WIB
4	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan Ma'had tanpa ijin
5	Me-laundry-kan pakaian di luar Ma'had
6	Bolos sekolah
7	Mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan standar Ma'had
8	Membaca, membawa, menyimpan dan/ atau memiliki majalah, komik, CD/DVD atau poster pornografi
9	Tidak mendatangkankan kartu ijin pulang kepada orang tua atau wali
10	Keluar area Ma'had tanpa ijin pengasuh
11	Tidur di kamar lain
12	Terlambat kembali dari rumah ke Ma'had
13	Menonton film di laptop yang berorientasi hal yang negative
14	Menghilangkan buku ijin

15	Memiliki atau membawa peralatan elektronik seperti; televise, tape recorder, MP4, MP5, Heater, magiccom dan printer
16	Memakai atau menggunakan hak milik orang lain tanpa ijin
17	Mengeluarkan kata-kata kasar, kotor dan tidak sopan secara lisan maupun tertulis
18	Mengambil atau merusak informasi di papan pengumuman
19	Berlaku tidak jujur pada saat ujian Ma'had
20	Pulang tanpa ijin (kabur)
21	Berbohong, memfitnah, mengadu domba, dan berbuat keributan
22	Melompat pagar area Ma'had atau MAN 1 BLITAR
23	Berkhalwat, berboncengan atau keluar dengan bukan mahrom
24	Membawa, menyimpan atau menggunakan Handphone/ modem di area Ma'had
25	Memiliki, membawa atau menyimpan senjata tajam
26	Merokok, memiliki, membawa atau menyimpan rokok
27	Berkelahi atau melakukan tindakan anarkis
28	Memalsukan tanda tangan
29	Berpacaran atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
30	Menyaksikan video porno
31	Memiliki, membawa, menyimpan atau memakai obat-obatan terlarang
32	Berzina atau melakukan tindakan asusila lainnya
33	Mencemarkan nama baik Ma'had dan keluarga besar Ma'had
34	Mencuri atau menguasai hak milik orang lain
35	Memiliki, membawa, menyimpan atau meminum minuman keras
36	Tidak menjalankan sanksi yang sudah diputuskan

Tabel 4.23 Bagian Keamanan

1) Kepengasuhan Ma'had

Jenis Kegiatan	Waktu	Target/Sasaran	Pelaksana/Keterangan
Pelayanan kebersihan sekitar Ma'had	Harian	Kebersihan sekitar Ma'had meliputi halaman, taman	Cleaning servis
Pelayanan surat/pos	Harian/incidental	Distribusi surat/wesel/paket santri terlayani dengan baik	Pengasuh & Pembina Asrama
Pelayanan telekomunikasi di ma'had	Harian	Siswa dapat menggunakan fasilitas telepon baik untuk menerima maupun untuk menelepon	Pengurus
Pelayanan transportasi santri sakit	Insidental	Santri sakit dapat tertangani segera, sehingga tidak berakibat fatal	Pengurus
Pelayanan perbaikan	Harian/insidental	Santri dapat tinggal dan	Tukang

sarana dan prasarana yang rusak		tinggal di ma'had dengan nyaman	
Pengadaan fasilitas ma'had	Awal tahun	Semua santri mendapatkan fasilitas standar	Pengurus
Pelayanan perijinan	Terjadwal/insidental	Santri yang mempunyai keperluan untuk keluar area ma'had dapat terlayani dengan baik	Pengasuh dan pengurus

Tabel 4.24 Kepengasuhan Ma'had

b. Pelayanan Ma'had

Jenis Kegiatan	Waktu	Target/Sasaran	Pelaksana/Keterangan
Pelayanan kebersihan sekitar Ma'had	Harian	Kebersihan sekitar Ma'had meliputi halaman, taman	Cleaning servis
Pelayanan surat/pos	Harian/incidental	Distribusi surat/wesel/paket santri terlayani dengan baik	Pengasuh & Pembina Asrama
Pelayanan telekomunikasi di ma'had	Harian	Siswa dapat menggunakan fasilitas telepon	Pengurus

		baik untuk menerima maupun untuk menelepon	
Pelayanan transportasi santri sakit	Insidental	Santri sakit dapat tertangani segera, sehingga tidak berakibat fatal	Pengurus
Pelayanan perbaikan sarana dan prasarana yang rusak	Harian/insidental	Santri dapat tinggal dan tinggal di ma'had dengan nyaman	Tukang
Pengadaan fasilitas ma'had	Awal tahun	Semua santri mendapatkan fasilitas standar	Pengurus
Pelayanan perijinan	Terjadwal/insidental	Santri yang mempunyai keperluan untuk keluar area ma'had dapat terlayani dengan baik	Pengasuh dan pengurus

Tabel 4.25 Pelayanan Ma'had

c. Kepengasuhan Ma'had

Kepengasuhan di Ma'had diatur sebagai berikut:

1. Santri diasuh oleh Ustadz dan Ustadzah yang di bantu pendamping dan pengurus ma'had

2. Dalam kegiatan ta'lim ma'had santri dikelompokkan berdasarkan; a. tingkatan kelas, b. kompetensi santri di bidang *dirosah Islamiyah/qur'an*
3. Dalam kegiatan kajian kitab dilaksanakan secara umum yang bertempat di aula Ma'had/masjid

d. Organisasi Santri Ma'had

Untuk membina dan melatih santri dalam keorganisasian di Ma'had dibentuk Organisasi Santri Ma'had terdiri dari OSMA putri. OSMA bertanggung jawab langsung kepada ketua Ma'had dibawah koordinasi pengurus Bidang Kesiswaan dan dalam menjalankan tugasnya setiap bagian dibimbing oleh konsultan dari ustadz dan Ustadzah yang mengampu bidang yang sama.

Struktur pengurus OSMA terdiri dari; a. pengurus harian: 1. Ketua I, 2. Ketua II, 3. Sekretaris I, 4. Sekretaris II, 5. Bendahara I, 6. Bendahara II, b. Pengurus Bagian: 1. Bag. Pengajaran, 2. Bag. diniyah, 3. Bag. Keamanan, 4. Bag. Kebahasaan, 5. Bag. Kesehatan, 6. Bag. Kebersihan, 7. Bag. Koperasi.

e. Perizinan

1. Format perijinan
 - a. Perijinan incidental : perjanjian yang diberikan karena ada kebutuhan mendadak
 - b. Perjanjian Regular : Perijinan yang diberikan setiap bulan atau setiap hari libur nasional
 - c. Perjanjian khusus : Perijinan yang diberikan selain yang izin incidental dan regular
2. Prosedur Perijinan
 - a. Perijinan Insidental
 - 1) Perijinan akan dilayani jika santri membawa buku perijinan yang telah dikeluarkan oleh Ma'had
 - 2) Buku Perijinan pulang harus ditandatangani oleh pengasuh dan wali santri

- 3) Santri harus menunjukkan buku izin kepada petugas saat keluar dan kembali ke ma'had MAN 1 BLITAR
- 4) Keluar masuk Ma'had hanya melalui pintu utama MAN 1 BLITAR

b. Perijinan Regular

- 1) Mengurus perijinan sehari sebelum kepulangan
- 2) Perijinan akan dilayani jika santri membawa buku perijinan yang telah dikeluarkan oleh ma'had
- 3) Buku perijinan harus ditandatangani oleh pengasuh
- 4) Santri harus menunjukkan buku izin kepada petugas saat keluar dan kembali ke Ma'had MAN 1 BLITAR
- 5) Keluar masuk ma'had hanya melalui pintu masuk utama MAN 1 BLITAR

c. Perijinan Khusus

- 1) Perijinan akan dilayani jika santri membawa surat perijinan yang telah dikeluarkan oleh ma'had
- 2) Surat perijinan harus ditandatangani oleh pengasuh
- 3) Santri harus menunjukkan surat izin kepada petugas saat keluar dan kembali ke Ma'had MAN 1 BLITAR
- 4) Keluar masuk ma'had hanya melalui pintu utama MAN 1 BLITAR
- 5) Jam kunjungan sore dan malam
 - 1) Jam 13.00 – 17.15 WIB
 - 2) Jam 20.00 – 21.00 WIB

f. Ketentuan Busana Tamu

1. Tamu perempuan

Wajib mengenakan busana muslimah yang sopan

2. Tamu Laki-laki :

Wajib berbusana sopan

*(Berpakaian rapi dan sopan, berbusana muslim, kemeja dan kaos)

3) Pihak Non Mahrom

Meliputi :

- Pengurus dan Pengasuh Ma'had Nurul Huda MAN 1 Blitar
- Petugas kebersihan
- Pegawai perbaikan sarana ma'had

*Wajib menanti di ruang tamu ma'had dahulu sampai di informasikan kepada segenap santriwati untuk berhijab.

4) Perpindahan Kamar

Dasar pertimbangan adalah (1) menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk membangun rasa kebersamaan dan keakraban bagi seluruh siswa di ma'had tanpa dibatasi oleh solidaritas angkatan, (2) membantu siswa baru agar dapat beradaptasi hidup di ma'had secara lebih cepat dan terkontrol, (3) mempermudah santri dalam berkomunikasi dan berdiskusi sesuai dengan tingkat kelas dan jurusan.

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi dan pembacaan terhadap strategi dan manajemen ma'had maka ada beberapa hal yang dapat didiskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Manajemen Pembentukan Karakter Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

Perencanaan Pendidikan karakter yang terdapat di dalam lingkungan ma'had nurul huda berupa penanaman dan pembiasaan nilai nilai: “ketulusan hati, penghargaan diri, empati mencintai kebaikan, control diri dan kerendahan hati” melalui:

- a) Pembiasaan, santri di biasakan bersikap dengan ketulusan hati, penghargaan diri dan orang lain, beremпти, mencintai kebaikan, mengontrol diri dan bersikap rendah hati.
- b) Pemahaman, santri di latih agar dapat memahami arti diri dan orang lain dan bertindak berdasarkan pemahaman itu

- c) Penerapan, setelah nilai- nilai karakter itu di biasakan dan di pahami maka selanjutnya harus di terapkan dalam keseharian siswa di kelas, di sekolah, di rumah.
- d) Pemaksaan, dalam konteks keseharian santri yang lebih luas sehingga mereka terhindar dari sifat-sifat yang berlawanan dengan nilai- nilai karakter tersebut seperti sombong, arogan, prasangka, dan merendahkan orang lain dan lainnya karena sifat sifat ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan karakter santri.

Selain itu penanaman dan pembiasaan nilai-nilai dalam pembentukan karakter santri di atas juga terletak pada pendekatan Pendidikan karakter, suatau pendekatan dengan menggunakan seluruh fase dalam kehidupan pesantren untuk mendorong perkembangan karakter santri di pesantren yaitu melalui:

- 1) *Modelling*, pesantren harus banyak menciptakan model dalam membentuk karakter santri, mulai dari kelas, asatidz harus trampil sebagai model karakter yang akan di tanamkan kepada santri sehingga santri dapat meniru gurunya
- 2) lingkungan karakter yang di bentuk di kelas harus di hormati santri sehingga tumbuh pembiasaan (*habitualisasi*) di kalangan santri
- 3) penanaman nilai-nilai karakter melalui disiplin melahirkan pembiasaan karakter.
- 4) Bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang di tetapkan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan yang di bangun oleh pesantren berdasarkan nilai-nilai karakter.
- 5) Penerapan nilai-nilai karakter sebagai pembentukan karakter pesantren
- 6) Kerjasama semua pihak sangat menentukan pengembangan karakter di pesantren
- 7) Nilai-nilai karakter ini harus di prioritaskan pesantren harus di hormati santri dengan cara menerapkannya dalam keseharian di pesantren.

- 8) Reevaluasi diri harus ada tahapan mengoreksi diri dalam setiap ucap, gerak dan langkah agar santri biasa mengontrol sikap dan perilakunya.
- 9) Lewat sikap peduli terhadap aturan santri di biasakan berbuat sesuai nilai-nilai karakter yang di tetapkan sekolah.
- 10) Melibatkan *stakeholder* agar sejalan antara sikap dan tingkah laku santri di pesantren, rumah dan masyarakat.

Model pelaksanaan penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter mutu yang di gunakan di atas, berimplikasi pada internalisasi karakter religius.

a) **Ketulusan hati**

Ketulusan hati memiliki sifat kognitif menuntun santri dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan santri merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Terkadang banyak santri yang mengetahui hal yang benartetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesauai dengan pengetahuannya tersebut.

Berikut pernyataan dari pengasuh ky junaidy ahmad tentang karakter “ketulusan hati”

“Pelaksanaan Pendidikan karakter di pesantren kami tidak dilakukan secara parsial misalnya tema karakter pekan ini adalah “ketulusan hati” atau pekan depan adalah “penghargaan diri” dan seterusnya tidak seperti itu, melainkan semua karakter yang di tetapkan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari santri, rartinya lebih menekankan pada relasional antara santri di pesanten dengan yang ada di kelas maupun di luar kelas namun demikian tema hanya di buat ke fokus kegiatan Pendidikan karakter. Jadi berkaitan hal ini pesantren memberikan peluang kepada setiap asatidz yang ada di kelas maupun asatidz pengampu ta’lim diniyah sehingga faham apa yang menjadi kebutuhan santri mengenai karakter yang di ingin di tanamkan dan dibiasakan.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bagi santri yang berpegang teguh pada ketulusan hati merupakan nilai yang penting dan menunjukkan

¹¹⁰ Wawancara dengan pengasuh Ky Junaidy Ahmad 07 desember 2019 jam 18.30 wib

adanya komitmen untuk menegakkan nilai ketulusan hati santri karena nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Peserta didik semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi diri dengan karakter ketulusan hati mereka.

Dalam kaitan ini guru madrasah diniyah ustad zen sholih menjelaskan sebagai berikut.

“Betul pak santri yang telah mengidentifikasi diri dengan karakter “ketulusan hati”, mereka merasa “keluar dari karakter” apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan pesantren. Dengan demikian mereka telah memiliki komitmen terhadap nilai ketulusan hati sehingga di manapun mereka berada baik dalam pengawasan asatidz maupun tidak. Dalam pengawasan asatidz mereka selalu menjaga diri dari sikap yang menyimpang dari nilai-nilai karakter di pesantren”.¹¹¹

Berkaitan dengan sikap ketulusan hati ini, peneliti mencoba mewawancarai salah satu santri yang bernama Sajida Sanata Islam santri kelas 2 ketika suatu sore menjelang magrib ketika itu ia sedang menuju bak sampah di sudut aula mau membuang bekas sampah makanan ringan, peneliti bertanya

“dik, kenapa repot mencari bak sampah buang saja sembarangan toh ndak aka nada yang lihat, santri tersebut menjawab”.

“kami pak selalu didik dan di biasakan untuk membuang sampah pada tempatnya terlepas dari apakah di lihat oleh guru maupun tidak”.¹¹² Jawaban tersebut menurut peneliti adalah menjaga sebuah komitmen, memelihara nilai ketulusan hati dan komitmen ini muncul setelah proses Panjang yang di lalui mulai dari pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter santri pemahaman dari penalaran terhadap sikap, nilai perilaku dan karakter santri penerapan sebagai perilaku dan tindakan santri melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami yang di lakukan dan

¹¹¹ Wawancara dengan pengasuh ky Junaidi Ahmad, 07 Desember 2019 jam 18.50 wib

¹¹² Wawancara dengan santri Sajida sanata Islam 07 desember 2019 jam 16.30 wib

bagaimana kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

b) penghargaan diri

Jika seorang santri memiliki karakter “penghargaan diri” ia akan dapat menghargai dirinya sendiri. Dan jika seorang santri menghargai dirinya sendiri, maka ia akan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian tidak mungkin bagi seorang santri merusak dirinya dan pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya. Berkaitan dengan karakter penghargaan diri tersebut peneliti mewawancarai ustadzah ula sebagaimana penjelasan beliau berikut:

“Betul pak jika seorang santri telah memiliki karakter penghargaan diri, ia tidak akan bergantung pada pendapat orang lain, ia bahkan lebih mampi bertahan dari tekanan teman sebaya dan mampu mengikuti pertimbangan diri sendiri secara positif, bahkan ia cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula”.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa karakter penghargaan diri tidak serta merta tumbuh dalam diri jiwa santri perlu proses Panjang mulai dari pengetahuan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, hingga pemaknaan nilai tersebut bagaimana kemanfaatannya dalam kehidupan keseharian baik bagi dirinya maupun orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.

c) Empati

Karakter “empati” adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah di alami orang lain yang memungkinkan seorang santri keluar dari dirinya dan masuk ke diri orang lain. Realitas di pesantren bahwa seorang santri bisa begitu beda dalam berempati, hal ini menunjukkan bahwa pengasuh, asatid madrasah diniyah dan orangtua wali harus bekerja lebih keras untuk menghadapi santri dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap empati terhadap perasaan orang lain.

¹¹³ Wawancara dengan bu ula, 14 desember 2019, jam 16.00 wib

Dalam realitas kehidupan siswa di sekolah sikap berempati terhadap orang lain sebagaimana di jelaskan oleh ustad zen sholih sebagai berikut:

“Begini pak sikap berempati yang santri tunjukkan dalam keseharian di kelas madrasah diniyah di mana saya selaku wali kelas madrasah diniyah selalu menanamkan dan membiasakan santri saya memupuk sikap empatinya terhadap sesama. Pernah pada suatu hari salah seorang santri saya yang bernama Rizka Nur Azlina kelas 2 jatuh anak tangga karena terpeleset karena tangga licin baru di pel, ketika berita musibah ini sampai ke telinga teman temannya di teras pesantren lalu mereka secara spontan sama-sama mengeluarkan iauran secara sukarela untuk di gunakan membeli makanan dan minuman serta untuk pengobatan di dampingi oleh saya sebagai wali kelas madrasah diniyahnya untuk mengantar berobat di salah satu klinik terdekat.

114

Selain penjelasan di atas, peneliti juga mendapat penjelasan dari bapak Syukron orang tua/wali santri dari Rizka Nur Azlina santri kelas 2 tentang sikap empati yang terjadi dalam keseharian di rumah dalam sebuah wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Ya paktentang sikap empati ini saya melihat banyak perubahan pada diri anak saya ia tidak pernah bersikap masa bodoh terhadap orang tua, saudaranya bahkan lingkungan rumah ia selalu mengikuti nasihat orangtuanya jika pada saat liburan di rumah seperti halnya sholat lima waktu di awal waktu, jika ada barang yang kotor segera di cuci, demikian juga mereka juga bergotong royong jika ada suatu kegiatan ketika semua sedang dirumah”

d) Mencintai Kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak di buat buat pada kebaikan. Jika santri “mencintai kebaikan”, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Santri yang bersikap “mencintai kebaikan”

¹¹⁴ Wawancara dengan wali kelas madrasah Ky khozin amar s, tanggal 15 desember 2019, am 17.05 wib

bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan yang buruk, melainkan juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk.

Berkaitan dengan karakter “mencintai kebaikan” peneliti melakukan wawancara dengan ustad zen sholihi beliau menyatakan sebagai berikut:

“Saya sebagai salah satu asatid di pesantren ini, saya sangat menginginkan santri saya membangun perasaan yang kuat untuk menjadi orang baik. Saya selalu berfikir bagaimana membantu santri saya mereka jatuh cinta terhadap kebaikan. Ketika santri saya melakukan kebaikan saya harus bisa melibatkan hati mereka bahwa mereka itu melakukan kebaikan tidak sekedar dorongan pengetahuan saja, melainkan juga kesadaran dan kekuatan hati untuk mengamalkan ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada kebaikan yang merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT, sehingga tertanam karakter santri mencintai kebaikan karena mencintai Allah SWT, untuk kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, sesame, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.¹¹⁵

Kecintaan pada kebaikan ini terbukti tidak hanya di lakukan di kelas madrasah diniyah saja atau satu pesantren, melainkan di mana saja baik di rumah maupun di masyarakat karena mereka melakukan itu karena mereka cinta kepada Allah SWT, sebagaimana di buktikan oleh peneliti dalam sebuah wawancara dengan orangtua /wali santri bapak Abdullah mahmudi dari santri safira nur maulidia pernyataannya sebagai berikut:

“anak saya ketika liburan di rumah Alhamdulillah pak selalu melakukan kebaikan demi kebaikan, hampir-hampir saya sebagai orang tua tidak pernah nasehat saya di abaikan baik dalam hal membantu orangtua melakukan bersih bersih di rumah ia selalu sholat di awal waktu, ia kalua liburan di rumah selalu mengaji ketika ba'da magrib hingga menjelang waktu sholat isya' bahkan tanpa di perintah ia selalu istiqomah melakukan hal itu”.

¹¹⁵ Wawancara dengan ustadz zen sholihi tanggal 21 desember 2019, jam 18.30

e) **Kontrol diri**

Karakter “control diri” sangat penting untuk mengekang keterlanaan diri. Seringkali santri bertindak sesuatu karena di kuasai oleh emosi yang dapat menghanyutkan akal, karena itu karakter ini di tanamkan dan dibiasakan dalam keseharian santri di pesantren sebagaimana yang dinyatakan oleh ustad rifqi dalam sebuah wawancara dengan peneliti beliau menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah pak saya sebagai salah satu asatidz di pesantren ini setiap jam akhir pelajaran di madrasah diniyah 20 menit untuk melakukan “kontrol diri” terhadap apa yang telah mereka lakukan selama jam pelajaran pada hari itu untuk dapat melakukan control diri apakah hari ini lebih baik dari hari kemarin. Karakter “kontrol diri” ini sangat penting agar santri terbiasa melakukan perbaikan diri dari apa yang telah mereka lakukan, dengan demikian santri akan berupaya menjadi yang lebih baik. Hal ini sangat membantu asatidz dalam meningkatkan kualitas prestasi santri karena santri berlomba lomba meraih yang lebih baik.

Untuk mengetahui lebih jauh apa yang di alami oleh santri terkait kontrol diri peneliti melakukan wawancara terkait “kontrol diri” santri tersebut bernama Muhammad Abdurrahman ar roziq santri kelas 2 ia menyatakan sebagai berikut:

“Ya pak kami setiap hari setelah jam pelajaran berakhir, sebelum pulang kami harus mengikuti kegiatan “kontrol diri” karena, kegiatan ini merupakan program dari pesantren untuk meningkatkan nilai nilai dalam jiwa santri. Kami sangat senang karena melalui kegiatan ini kami tahu proses keseharian kami kerana untuk mengoreksi dirisendiri setiap setelah jam pelajaran madrasah diniyah dimana hari sebelumnya say tidak sempurna menjawab pertanyaan guru pada pelajaran ta’lim muta’alim karena kiurang memperhatikan penjelasan guru, maka hari berikutnya saya bisa fokus memperhatikan penjelasan guru dan alhamdulillah ketika guru bertannya saya bisa menjawab deng baik”.

f) Kerendahan hati

“Kerendahan hati” merupakan karakter yang kerap di abaikan padahal karakter ini merupakan bagian penting dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan.

Karakter “kerendahan hati” juga membantu santri mengatasi kesombongan yang merupakan sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain. Santri yang terlalu membanggakan dirinya biasanya justru mampu melakukan kesalahan besar karena mereka tidak mampu mengkritik dirinya sendiri.

Karakter “kerendahan hati” di pesantren sangat di tekankan dalam jiwa santri agar mereka tidak berpeluang menjadi orang-orang yang sombong yang akan menjerumuskan diri mereka ke dalam sifat-sifat arogansi, prasangka suka memandang rendah orang lain, sebagaimana pernyataan pengasuh dalam sebuah wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Di pesantren kami tidak boleh pak, seorang santri memiliki sifat sombong ini sifat terburuk yang menyebabkan santri bersifat arogan selalu menganggap dirinya yang paling benar dan mempertahankannya dengan segala cara dan selalu cenderung memandang orang lain lah yang bersalah karena itu untuk menghindari sifat terburuk ini saya selaku pengasuh sangat menekankan karakter “kerendahan hati” yang juga termasuk salah satu nilai karakter yang merupakan budaya penanaman nilai karakter di lingkungan pesantren”.¹¹⁶

Dari beberapa data yang di peroleh di atas, menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan karakter sudah melaksanakan manajemen Pendidikan karakter baik secara formal kehidupan sehari-hari. Kergitan-kegiatan ini mereka tersebut mereka lakukan secara berkesinambungan dan tanggung jawab, ini dapat terlihat dari berbagai upaya pengasuh dan asatidz dalam

¹¹⁶ Wawancara dengan pengasuh Ky Junaidy Ahmad tanggal 21 desember 2019 jam 20.00 wib

mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah serta bermoral tinggi.

2. Pelaksanaan Dari Program Strategi Manajemen Pesantren Di Nurul Huda Kanigoro Blitar

Dalam membentuk karakter religius para santri Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar ada beberapa yang sudah menjadi budaya. Berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan peneliti menemukan sebagai berikut:

a) Salaman

Ajaran ini untuk menunjukkan rasa ta'dim mereka terhadap asatid kiyai dan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini jika di budayakan akan menjadi jiwa didalam diri mereka hasil wawancara dengan pengasuh:

“Santri santri di sini di ajarkan dan di biasakan untuk bersalaman jika bertemu atau berpapasan dengan asatid atau pengasuh. Selain itu santri santri juga di biasakan untuk bersalaman usai sholat berjamaah”¹¹⁷

Seperti yang di lakukan dalam wawancara di atas, setiap usai sholat berjamaah santri santri di biasakan untuk bersalaman agar santri santri biasa untuk belajar saling memaafkan satu sama lain, baik itu perbuatan yang di sengaja ataupun perbuatan yang tidak di sengaja

b) Bahasa krama

Pihak ma'had membiasakan para santri nya untuk menggunakan Bahasa krama dalam percakapan sehari-hari, terutama jika bercakap cakp dengan orang yang lebih tua. Hal ini di lakukan karena ma'had berada di jawa dan warga ma'had adalah orang jawa hal ini akan lebih bagus jika para penghuni ma'had menggunakan Bahasa krama untuk percakapan sehari-hari seperti hasil wawancara dengan pengasuh ma'had nurul huda

¹¹⁷ hasil wawancara dengan pengasuh ky junaidy tgl 21 desember 2019, jam 20.40 wib

“Santri santri di sini di biasakan untuk menggunakan Bahasa krama dalam kehidupan sehari hari. Karena kita kan orang Jawa. Jadi dalam dalam percakapan sehari hari kita mengutamakan bahasa krama. Tapi kalau ada yang tidak tahu santri santri disini ya pakai Bahasa Indonesia soalnya kan masih belajar membiasakan mengucapkan Bahasa krama. Jadi nggak apa apa kalau bahasanya campur campur”¹¹⁸

Para santri di ajarkan untuk membiasakan berbicara menggunakan Bahasa krama agar saling menghormati dan senantiasa mengucapkan kalimat yang sopan dan santun juga serta menjaga dari perkataan yang kurang baik.

c) Kebersihan

Setiap setelah makan, baik itu sarapan atau makan sore para santri di ajarkan untuk mencuci piringnya sendiri dan kembalikan pada tempatnya piring di dapur. Selain itu di ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar para santri juga mencuci sendiri bajunnya. Di ma’had Nurul Huda Kanigoro Blitar ini juga sudah di sediakan jemuran di belakang Gedung ma’had. Jadi para santri bisa menjemur pakainnya di tempat jemuran. Santri santri juga ada kegiatan ro’an baik mungguan ataupun sebelum kegiatan perpulangan.

d) Kedisiplinan

Ma’had nurul huda mengajarkan para santrinya untuk disiplin waktu. Salah satu disiplin waktu yang di lakukan ma’had nurul huda waktu perpulangan santri santri harus izin dengan pengasuh dengan menunjukkan buku perizinan. Begitu pula ketika sudah kembali ke ma’had santri santri juga harus menunjukkan buku perizinan guna untuk mencocokkan tanggal kembali dengan buku yang ada di buku perizinan.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ustad zen sholih tanggal 21 desember 2019 16.00 wib (ba’da sholat jamaah ashar)

e) Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib di ikuti oleh setiap santri sebagai bentuk seorang muslim. Pada dasarnya yang diwajibkan adalah lima waktu, akan tetapi yang menjadi kendala ma'had bahwasannya santri tidak 24 jam ada di ma'had jika pagi sampai sore ada di sekolah. Di sinilah system antara ma'had dan madrasah saling berkolaborasi. Apabila mereka berada di ma'had mereka ikuti aturan ma'had dan jika ada di madrasah mengikuti aturan madrasah tapi hal ini masih saling ada keterkaitan hasil wawancara dengan pengasuh:

“Sholat jamaah yang di laksanakan di ma'had nurul huda ada magrib isya' subuh dan dhuha. Untuk sholat duhur dan asar di laksanakan di madrasah di ma'had santri santri di pantau dengan absensi begitu juga di madrasah”.¹¹⁹

Mengenai sholat berjamaah para santri mendapat pengawasan penuh di ma'had yaitu ketiak sholat magrib isya dan subuh. Ma'had juga membiasakan santri santrinya untuk sholat dhuha sebelum berangkat ke madrasah.

f) Qiyamul lail

Sholat qiyamul lain ini di ma'had nurul huda diwajibkan kepada seluruh santri untuk mengikuti. Pengasuh dan asatid berkewajiban untuk membangunkan para santri pada jam tiga dini hari.¹²⁰peneliti juga melukan wawancara kepada salah satu santri yang bernama rizka nur azlina yang menjadi salah satu santri di ma'had nurul huda berikut pernyataannya:

“Pas agak ndak enak badan ya ndak ikut mas. Tapi sering ikutnya.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan pengasuh ky junaidi ahmad, 14 desember 2019, 15.30 wib.

¹²⁰ Wawancara pengasuh, ky juanidi ahmad, 14 desember 2019 jam 16.00 wib

¹²¹ Wawancara santri, khozinatul Firdaus, 14 desember 2019 jam 17.00 wib

Qiyamul lail di laksanakan pada pukul 03.00 sampai selesai oleh karena itu untuk anak anak yang belum terbiasa terasa sangat berat, maka ada juga yang tidak mengikuti qiyamul lail. Akan tetapi pengasuh dan asatid tetap membangunkannya untuk melaksanakan qiyamul lail.

g) Puasa sunnah

Puasa sunnah ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar sangat di anjurkan untuk yang ingin menjalankannya

h) Yasinan/tahlil/istigosah

Yasinan dan tahlil yang di laksanakan di ma'had nurul huda di laksanakan setiap malam jum'at di masjid an nur man 1 blitar

i) Diniyah

Di ma'had setiap sore dan malam di ma'had nurul huda yang mana santri santri di sini mengkaji kitab kitab kuning di antaranya ta'lim muta'alim bidayatul hidayah bulughul marom qurotul uyun taisirul kholak jawahirul kalamiyah dll.

Beliau mengatakan:

“Kegiatan madrasah diniyah disini sudah di ampu oleh asatid yang berpengalaman dalam bidangnya, beliau beliau di sini mengajarkannya dengan ikhlas tulus dan bisa diterima santri santri sesekali asatid disini juga memberikan contoh yang real yang ada di masyarakat utamanya babakan fiqih”¹²²

Ma'had nurul huda dalam memberikan kajian kitab kuning tidak secara teori saja akan tetapi juga dengan praktik agar santeri santri dapat tau bisa dan faham dalam kondisi yang sesungguhnya yang ada di masyarakat.

Dari beberapa data yang di peroleh di atas peran pengasuh sangatlah besar terhadap program dalam pembentukan karakter dengan harapan proses ini dapat berjalan efektif dan efisien. Secara tidak langsung pengasuh menjadi

¹²² Wawancara pengasuh ky junaidi ahmad 14 desember 2019 jam 16.00 wib

sauri tauladan bagi seluruh warga pesantren yang ada supaya program yang ada bisa menjadi jiwa di dalam seorang santri.

3. Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

Penerapan seluruh strategi di atas di harapkan mampu mempengaruhi dari dalam diri santri agar adapat menerapkan semua kegiatan yang ada. Selain itu juga mampu menimbulkan kesadaran dalam diri santri, dalam hal ini adalah santri Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Pengembangan Pendidikan melalui penanaman budaya religius di harapkan mampu di terapkan santri di manapun dia berada ustad rifqi menyatakan:

“Saya benar benar bangga melihat santri-santri ini, mereka sudah bisa *manut*, sudah bisa semua kegiatan dan peraturan yang di terapkan di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Alhamdulillah juga kita lihat dari respon orang tua santri, bahwa anak-anak setelah di pesantren jika di rumah berbahasa mulai berbahasa jawa *kromo inggil*, bangunnya pagi tidak *bangkongan* lagi sholatnya juga rajin.¹²³

Dari wawancara di atas di ketahui bahwa perubahan yang di alami oleh para santri di tunjukkan dalam hal sikap dan kedisiplinan. Dapat di lihat dari respon orang tua yang dengan bangga menyatakan bahwa anaknya sudah muli berubah. Yang awalnya belum terbiasa berbicara dengan baik, setelah di pesantren mereka sudah terbiasa berbicara dengan Bahasa jawa *kromo inggil* terutama kepada orangtua mereka. Dalam hal kedisiplinan santri sudah mampu menunjukkan peningkatan kedisiplinan di rumah dan di pesantren yang berupa di siplin waktu

Pengasuh juga menambahkan:

“Dari warga sekitar pesantren pun juga memberikan masukan kepada pihak pesantren mereka mengatakan bahwa santri di pesantren ini setiap tahunnya mengalami perubahan. Yang dulu anak-anak ini *mesti rame* dan

¹²³ Wawancara dengan pengasuh ky junaidy ahmad 28 desember 2019 jam 12.15 wib

teriak-teriak, yang sekarang ini *kok* sudah mulai berkurang ramennya *kan* ya kita seneng lihatnya. *gak* kebanyakan ngomong kayak yang dulu-dulu”.¹²⁴

Dari sini dapat di ketahui bahwa santri mampu berubah sedikit demi sedikit dalam hal sikap dan perilaku, tidak hanya dalam hal pelaksanaan kegiatan. Mereka mampu membawa diri dan memiliki kesadaran diri dalam bersikap. Karena memang di pesantren mempersiapkan lulusan yang mampu berbaur dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat nantinya.

Nuansa perilaku religius siswa terlihat cukup kental hal ini dapat di lihat ketika di sekolah. Saat ada kegiatan sholat berjamaah di sekolah, mereka dengan sigap segera menuju masjid dan melakukan sholat sunnah *qobliyah* terlebih dahulu sebelum imam datang. Sholawat-sholawat yang di ajarkan di pesantren juga mereka kuasai dengan baik di banding teman-temannya yang lain.¹²⁵

Menurut ustadz Zen sholih :

“Alhamdulillah santri-santri bisa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, lebih berprestasi dan banyak orangtua murid yang mengatakan bahwa jika liburan di rumah sholatnya, tingkah lakunya, menjadi baik. Mereka juga mulai belajar berbahasa *kromo inggil* kepada bapak ibunya. Memang santri-santri di sini kami gembelng kesopanan dan kedisiplinannya.¹²⁶

Perubahan perilaku yang di tunjukkan para santri berupa perubahan sikap, kedisiplinan, kesopanan, serta kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah. Hal tersebut di hasilkan dari keteladanan serta kebijakan yang di terapkan oleh ketua pesantren. Sehingga santri dapat menjalankan kegiatan dengan baik bahkan bisa menerapkannya di rumah.

Pembiasaan kegiatan yang di lakukan dapat menimbulkan perilaku siswa yang tanggap dan tanpa di suruh sudah bisa melakukannya sendiri. Setiap sudah waktunya menjalankan kegiatannya santri akan melakukannya

¹²⁴ Wawancara dengan pengasuh ky junaidy ahmad 28 desember 2019 jam 13.00 wib

¹²⁵ Pengamatan lapangan 28 desember 2019 jam 12.15 wib

¹²⁶ Wawancara dengan ustadz zen sholih 29 desember 2019 jam 06.00 wib

sendiri. Setiap sudah waktunya menjalankan kegiatannya santri akan melakukan tugasnya masing-masing. Namun harus tetap diadakan pengingat di dalam pesantren seperti bel, penjadwalan pemasangan mikrofon dan sebagainya.

Seperti yang di katakana ustad zen sholih:

“Alhamdulillah santri-santri ini sudah langsung *tandang* kalua waktunya kegiatan di mulai. Namun kita masih harus tetap membuat pengingat berupa pemasangan mikrofon, pemasangan bel, dan penjadwalan”.¹²⁷

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan serta pemberian contoh mampu mempengaruhi diri sendiri siswa agar mampu melaksanakannya dengan tanpa di perintah dan dapat menerapkannya di manapun santri berada. Namun masih membutuhkan beberapa pengingat agar semakin efisien.

Santri pun merasa nyaman dan merasa senang mengikuti kegiatan yang dimiliki oleh pesantren Nurul Huda Kanigoro Blitar. Inovasi-inovasi baru yang di miliki pesantren menjadi sesuatu yang menarik dan menjadikan santri semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Terlihat dari dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti saat di lapangan terlihat antusias santri dalam melaksanakan setiap kegiatan. setiap bertemu guru juga berbicara dengan sopan santun dan menggunakan Bahasa jawa *kromo inggil*.¹²⁸

Hasil dari penciptaan budaya religius di pesantren terhadap santri adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para santri melalui keseharian mereka. Dalam hal perubahan perilaku itu terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun baik di rumah, di pesantren maupun di sekolah. Di siplin waktu di tunjukkan dengan bangun pagi tepat waktu, melaksanakan kegiatan pesantren dengan baik. Sopan santun di tunjukkan dengan mulai berbicara menggunakan Bahasa *kromo inggil* kepada orang yang lebih tua yakni guru orangtua berbicara dengan baik kepada sesame temannya dan bersalaman setiap bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.

¹²⁷ Wawancara dengan ustad zen sholih 29 desember 2019 jam 07.00 wib

¹²⁸ Wawancara dengan ustad zen sholih 30 desember 2019 jam 08.00 wib

Dalam hal perubahan sikap santri di dalam kelas madrasah diniyah mereka sudah mau memperhatikan dan mendengarkan setiap apa yang di berikan oleh pengasuh. Dalam hal ini seorang santri sudah mau manut yang berarti mereka benar-benar memperhatikan apa yang di arahkan oleh pengasuh maupun ketua pesantren. Mereka juga saling mengingatkan kepada sesama teman mereka ketika sudah tiba waktunya melaksanakan kegiatan.¹²⁹



¹²⁹ Pengamatan peneliti di ma'had nurul huda kanigoro blitar 30 desember 06.00 wib

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang di peroleh. Data yang di peroleh peneliti akan di analisis sesuai dengan hasil dan mengacu pada rumusan masalah. Temuan yang ada akan di bahas dengan menggunakan teori yang ada. Berikut adalah hasil analisis peneliti:

A. Perencanaan Manajemen Pembentukan Karakter di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

1. Ketulusan Hati

Ketulusan hati memiliki sifat kognitif Menuntun santri dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan santri merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Terkadang banyak santri yang mengetahui hal yang benar tapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Hal ini juga di dukung dari pendapat Asmaun Sahlan seorang sering berbuat baik kepada sesama biasa bicara sopan dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan suatu pekerjaan.¹³⁰

2. Penghargaan diri

Jika seorang santri memiliki karakter penghargaan diri ia akan dapat menghargai dirinya sendiri. Dan jika seorang santri menghargai dirinya sendiri, makai ia akan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian tidak mungkin bagi seorang santri merusak dirinya dan pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya. Hal ini juga didukung dari pendapat Asmaun Sahlan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang di

¹³⁰ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 45.

anugrahan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada diri sendiri.¹³¹

3. Empati

Karakter empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah di alami orang lain yang memungkinkan seorang santri keluar dari dirinya dan masuk ke diri orang lain. Realitas di pesantren bahwa seorang santri bisa begitu beda dalam berempati, hal ini menunjukkan bahwa pengasuh, asatid madrasah diniyah dan orangtua wali harus bekerja lebih keras untuk menghadapi santri dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap empati terhadap perasaan orang lain. Hal ini juga di dukung dari pendapat Asmaun Sahlan sering merasa sedih ketika teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh¹³²

4. Mencintai Kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat buat pada kebaikan. Jika santri “mencintai kebaikan”, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Santri yang bersikap “mencintai kebaikan” bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan yang buruk, melainkan juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Asmaun Sahlan sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan alam sekitar.

5. Kontrol Diri

Karakter “kontrol diri” sangat penting untuk mengekang keterlanaan diri. Seringkali santri bertindak sesuatu karena dikuasai oleh emosi yang dapat menghanyutkan akal, karena itu karakter ini ditanamkan dan dibiasakan dalam keseharian santri di pesantren. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Asmaun

¹³¹ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 94.

¹³² Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 47

Sahlan sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak di lihat orang, menghindari sifat tergesa-gesa.¹³³

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan karakter yang kerap diabaikan padahal karakter ini merupakan bagian penting dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan. Hal ini juga di dukung dari pendapat Asmaun Sahlan seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik tidak saja menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.¹³⁴

B. Pelaksanaan Program Dari Strategi Manajemen Pesantren Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

1. Salaman

Ajaran ini untuk menunjukkan rasa ta'dim mereka terhadap asatid kiyai dan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini jika dibudayakan akan menjadi jiwa didalam diri mereka. Budaya salaman mampu meningkatkan interaksi sosial antar sesama dan penghormatan kepada seorang guru. Hal ini di dukung dengan pendapat Asmaun, senyum salam dan sapa, dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sokap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus di budayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Untuk mewujudkannya perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan seluruh komunitas sekolah.¹³⁵

2. Bahasa Krama

¹³³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 49

¹³⁴ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal 33

¹³⁵ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 117-118

Pihak ma'had membiasakan para santri nya untuk menggunakan Bahasa krama dalam percakapan sehari-hari, terutama jika bercakap cakap dengan orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan karena ma'had berada di Jawa dan warga ma'had adalah orang Jawa hal ini akan lebih bagus jika para penghuni ma'had menggunakan Bahasa krama untuk percakapan sehari-hari.

3. Kebersihan

Ajaran ini untuk menunjukkan rasa ta'dim mereka terhadap asatid kiyai dan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini jika dibudayakan akan menjadi jiwa didalam diri mereka hasil

4. Kedisiplinan

Ma'had Nurul Huda mengajarkan para santrinya untuk disiplin waktu. Salah satu disiplin waktu yang dilakukan ma'had Nurul Huda waktu perpulangan santri santri harus izin dengan pengasuh dengan menunjukkan buku perizinan.

5. Sholat Berjamaah

Sholat berjama'ah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib diikuti oleh setiap santri sebagai bentuk seorang muslim. Pada dasarnya yang diwajibkan adalah lima waktu, akan tetapi yang menjadi kendala ma'had bahwasannya santri tidak 24 jam ada di ma'had jika pagi sampai sore ada di sekolah. Di sinilah system antara ma'had dan madrasah saling berkolaborasi. Macam-macam wujud dari budaya religius sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan dalam penelitiannya di 3 latar penelitian yang berbeda, wujud budaya religius: meliputi budaya senyum salam dan menyapa, budaya saling menghormati dan toleran, budaya puasa Senin Kamis budaya sholat dhuha berjamaah, budaya tadarus Al-qur'an budaya sitigosah dan doa Bersama.¹³⁶

¹³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm 116

6. Qiyamul lail

Sholat qiyamul lain ini di ma'had nurul huda di wajibkan kepada seluruh santri untuk mengikuti. Pengasuh dan asatid berkewajiban untuk membangunkan para santri pada jam tiga dini hari. *Qiyamul lail* untuk melatih spiritualitas siswa, sholat malam di sini 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat sholat tahajud 1 rokaat sholat witr, berdasarkan penelitian menurut mohammad sholeh, tentang terapi tahjud di simpulkan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kesetabilan mental fisik.¹³⁷

7. Puasa Sunnah

Puasa sunnah ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar sangat di anjurkan untuk yang ingin menjalankannya puasa sunnah senin dan kamis dapat menumbuhkan jiwa spiritualsiswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial.¹³⁸

8. Yasinan/Tahlil Dan Istighosah

Yasinan dan tahlil serta istigosah yang di laksanakan di ma'had nurul huda di laksanakan setiap malam Jum'at di masjid An Nur MAN 1 Blitar.

9. Diniyah

Di ma'had setiap sore dan malam di ma'had nurul huda yang mana santri santri di sini mengkaji kitab kitab kuning di antaranya Ta'lim Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Bulughul Marom, Qurotul Uyun, Taisirul Kholak, Jawahirul Kalamiyah dll

Dari pembahasan strategi budaya religius di atas dapat di ketahui bahwa yang menunjang dari terciptanya strategi budaya religius melalui budaya. Karena ketua ma'had disini memiliki peran penting dalam penciptaan budaya religius di ma'had. Dengan membudayakan dan cara ketua ma'had yang tegas dan bijaksana, beliau menjadi sosok yang di segani para santri, sehingga

¹³⁷ Mohammad Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud* (Jakarta: Hikmah Populer , 2007), hlm 14

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 119

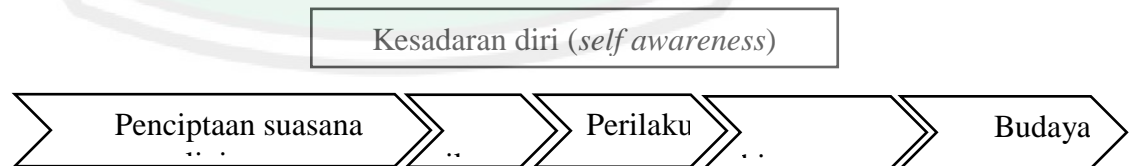
dengan mudah memberikan contoh dan menciptakan budaya religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Sesuai dengan strategi menciptakan budaya religius menurut Asmaun Sahlanyang di gambarkan serta sistematis seperti gambar berikut:¹³⁹



Gambar 5.1 Budaya dan Komitmen

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terbentuknya budaya religius yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan budaya dan komitmen untuk melakukan berbagai upaya sitematis, melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai keteladanan pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya religius. Namun cara ini memiliki kelemahan yakni apabila komitmen dan budaya tidak lagi kuat dan konsisten di jalankan oleh ma'had strategi ini di sebut *Instructive Sequential Strategy* (strategi intruktifv bertahap).

Dari kebiasaan yang di terapkan oleh ma'had, santri mengikuti semua kegiatan ma'had secara terus menerus, sehingga santri mampu menjalankan dengan baik dan telah menjadi kebiasaan. Tanpa di perintah setiap saat santri dengan sigap melaksanakan kegitan sesuai jadowyang ada. Setiap santri juga belajar dari setiap pengalaman yang mereka alami selama di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Sesuai dengan Asmaun Sahlan dalam skema berikut:



Gambar 5.2 Kesadaran Diri

¹³⁹ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, Hlm. 148.

Gambar diatas menunjukkan bahwa upaya penciptaan suasana religius tetap di upayakan dalam mewujudkan budaya religius sekolah, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu di perlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang di alami secara acak. Ini di sebut *Constructive Sequential Strategy*.¹⁴⁰

Strategi yang di miliki dan di lakukan di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar dalam menciptakan budaya religius lebih pada pendektan dan pendampingan terhadap santri. Mengandalkan komitmen dan budaya yang hal ini di taunagkan dalam tata tertib untuk melakukan berbagai upaya yang secara sistematis berupa pembiasaan, keteladanan seta internalisasi nilai yang disebut dengan *Instructive Sequential Strategy*. selain itu juga mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku yang di sebut dengan *Constructive Sequential Strategy*. melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, pembiasaan hal-hal yang baik, penerapan *reward dan punishment*, pengadaan jadwal kegiatan jadwal piket dan presensi kegiatan

C. Hasil Dari Pembentukan Karakter Religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

Dalam penerapan strategi menciptakan budaya religius ini memiliki dampak terhadap santri ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Dari data yang di peroleh dapat di ketahui bahwa strategi yang di lakukan mampu merubah sedikit demi sedikit tingkah laku yang di miliki jiwa santri. Selain itu, adanya perubahan sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh santri melalui keseharian mereka. Terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun. Dengan adanya kegiatan kegiatan yang ada di ma'had yang secara terus menerus dilakukan, yang selanjutnya menjadi kebiasaan yang dilakukan santri dimanapun mereka berada. Penelitian ini membuktikan bahwa orang tua mengatakan bahwa anaknya setelah tinggal di

¹⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Op. Cit.* Hlm. 141

ma'had tingkah laku mereka mulai berubah, rajin sholat 5 waktu di rumah, bersikap sopan kepada orang tua dan mulai belajar berbahasa kromo. Sesuai yang di sampaikan oleh Asmaun sahlan, bahwa budaya religius dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik akademik maupun non akademik serta bentuk akhlak mulia.¹⁴¹

Peraturan peraturan yang di miliki oleh ma'had nurul huda mampu merubah perilaku yang dimiliki oleh santri perubahan perilaku yang di tunjukkan oleh santri selalu mengalami perkembangan setiap waktu. Seperti yang dinyatakan WHO dalam buku Notoadmojo bahwa perubahanperilaku di paksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang di harapkan. Cara ini dapat di tempuh misalnya dengan adanya peraturan yang harus di patuhi oleh sasaran.¹⁴²

Santri ma'had memang membutuhkan sosok yang mampu di jadikan teladan serta sosok yang di segani. Maka dari itu ketua ma'had nurul huda selalu memosisikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Para santri pun mampu menjadikan beliau sebagai teladan. Teladan inilah yang mampu menjadikan para santri seseorang yang mudah di arahkan, selain itu, karena kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal baik yang selalu di tekankan di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar tanpa ada perintah pun mereka sudah mampu menjalankan sendiri dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan yang menjadi kesadaran diri mereka diri mereka masing-masing.

Perubahan yang di alami oleh santri berupa perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa santri sudah mampu mengekspresikan nilai yang mereka dapatkan Selma ini di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar. Internalisasi nilai yang dilakukan oleh ma'had dapat di tunjukkan melalui sikap santri. Sebagaimana menurut Kats, bahwa sikap yang ada pada diri seseorang menunjukkan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan individu untuk mengekspresikan dirinya dengan individu

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 155

¹⁴² Notoadmojo, *WHO*, 2003, hlm 177.

mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan system nilai yang ada di dalam dirinya.¹⁴³

Dengan penerapan strategi yang dimiliki oleh ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar menimbulkan dampak terhadap para santri. Penciptaan budaya religius di ma'had terhadap santri adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh santri melaluikeseharian mereka. Dalam hal perubahan perilaku itu terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun. Perubahan tersebut berupa bertambahnya tingkat kedisiplinan dan sopan santun baik di rumah, di ma'had maupun di lingkungan masyarakat. Di siplin waktu di tunjukkan dengan bangun oagi tepat waktu, melakukan kegiatan ma'had dengan baik. Sopan santundi tunjukkan dengan berbicara menggunakan Bahasa jawa *kromo inggil* kepada orang yang lebih tua, yakni giri dan orang tua, berbicara dengan baik kepada temannya dan bersalaman setiap bertemu dengan guru ataupun orang yang lebih tua.

Dalam hal perubahan sikap santri ditunjukkan dengan bersedia memperhatikan dan mendengarkan setiap apa yang di berikan oleh pengasuh. Dalam hal ini santri *manut* yang berarti mereka benar-benar memperhatikan apa yang di arahkan oleh pengasuh maupun ketua ma'had. Mereka juga saling mengingatkan kepada sesama teman mereka ketika sudah tiba waktunya melaksanakan kegiatan.

¹⁴³ A. wawan dan dewi M, 2010, hlm. 23.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model dari penciptaan budaya religius terhadap tingkah laku santri adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri yang berupa control diri, rendah hati, mencintai kebaikan, empati, penghargaan diri ketulusan hati dan patuh pada pengasuh.
2. Macam macam wujud budaya religius di ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar Dapat dikelompokkan menjadi aspek keagamaan dan sosial. Aspek keagamaan di antaranya diniyah yasinan tahlil istigosahpuasa sunnahqiyamul lail sholat berjamaah aspek sosial meliputi kedisiplinan kebersihan Bahasa krama dan salaman
3. Strategi yang digunakan oleh ma'had nurul huda kanigoro yaitu *Instructive Sequential Strategy* yang berupa kebijakan dan dituangkan dalam bentuk tata tertib untuk melakukan berbagai upaya yang secara sistematis berupa pembiasaan, keteladanan serta internalisasi nilai yang kontinyu dan konsisten menggunakan strategi *constructive sequential strategy* dalam aspek ini lebih mementingkan aspek pemahaman yang bermula dari perilaku melalui pembiasaan.

B. Saran

1. Untuk santri ma'had nurul huda supaya menaati peraturan dan mengikuti kegiatan ma'had dengan baik. Kegiatan yang ada di ma'had benar benar bisa menjadi bekl kita hidup bermasyarakat selanjutnya. Santri harus bisa menjaga sikap dan perilaku di manapun berada.

2. Untuk ma'had menambah kegiatan yang mampu menambah produktivitas santri baik seperti wirausaha dan skil tertentu yang dapat menunjang kualitas yang ada dalam diri santri
3. Untuk pengasuh agar lebih memberikan pengawasan terhadap santri dalam melakukan kegiatan dan menjaga keaktifan santri dan juga terus memotivasi serta menginovasi kegiatan yang ada di ma'had.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agung, Ari P. 2017 *Model Kepemimpinan kiai pesantren ala Gus Mus*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Akhyar, Saiful Lubis. 2007. *Konseling Islam Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Anis, Rizki Sholikhah. 2016. Tesis. *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh ma'had Al-fikri MAN Wlingi*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/6138/1/12110115.pdf> pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 1 September 06.15 WIB.
- Anita Yus. 2008. Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ardianto, dkk. 2008. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya
- Barrie Hopson & mike scally. 1981. *life skill teaching*. london: McGraw-Hill Book Company UK Limited.
- Butterick, Keith. 2012. *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cutlip, dkk. 2006. *Effective Public Relations (Edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Djamaluddin Ancok & Nashori Suroso. 1995. *Problematika Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja grafindo Persada.
- G.R. Terry, 1997 *Princip of management*. chichago: IL: Richard D. Irvin Inc. hlm. 4
Dalam buku M Anis Afiqi, Keefektifan, Manajemen Berbasis Sekolah di SD
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metedologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- <https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>
(Diakses Pada 19 Mei 2019 pukul 8.36 WIB).
- https://www.kompasiana.com/livia_prasetya/karakter-religius-yang-harus-dimiliki-oleh-seorang-siswa
(Diakses Pada 19 Mei 2019 pukul 8.36 WIB).
- Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2016. *Metedologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan Ketiga.
- J.P Kotter & J.L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjoroningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya,
- Majid Abdul & Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Manfred Ziemik. 1986. *Pesantren Perubahan Sosial*. Terj: Butche B. soendjoj. Jakarta: Ip3m
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Matthew B Milles & Hubberman. 1991. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi* Jakarta: UII Press.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Ndara, Talizuhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payaman, Simanjuntak J. 2003. *Manajemen Hubungan Industrial*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purwanto. 2001. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Raharjo. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3.
- Redo, Aldo Syam. 2015. Tesis. *Majamen Pendidikan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3347/1/13710032.pdf> pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 08.15 WIB.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soegarda Poerwaktaja. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Soleh, Mohammad. 2007. *Terapi Sholat Tahajud*. Jakarta: Hikmah Populer.

- Sri Judiani. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas. vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober.
- Sudjana, Nana. 1998. *Metode Statistic*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwarno, Wiji. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syahrul, Utep Karim. Tesis. 2016. *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/10252/1/14710025.pdf> Pada Tanggal 30 Agustus 2019 pukul 07.00 WIB.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2005. *metodologi penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran* penerbit. Yogyakarta: Andi offset.
- Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widjayanti, Puspita. 2013. Tesis. *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP 2 Pracimantoro, Wonogiri*. Diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/27666/1/Halaman Depan.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27666/1/Halaman_Depan.pdf) pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 07.40 WIB.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 562398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fik.uin-malang.ac.id> email: fik@uin-malang.ac.id

Nomor 362 /Un.03.1/TL.00.1/12/2019
Sifat Penting
Lampiran -
Hal Izin Penelitian

02 Desember 2019

Kepada
Yth. Pengasuh Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama	M. Fahmi Rahmansyah
NIM	16170075
Jurusan	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik	Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi	Strategi Manajemen Pesantren dalam Menginternalisasikan Karakter Religius di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar
Lama Penelitian	Desember 2019 sampai dengan Februari 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan MPI
2. Arsip



BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Fahmi Rahmansyah
 NIM : 16170075
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
 Judul Skripsi : Strategi Manajemen Pesantren Dalam Menginternalisasikan Karakter Religius Di Ma'had Nurul Huda Kanigoro Blitar

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	19-08-2019	REVISI PROPOSAL	-
2	26-08-2019	Bimbingan bab 1-3	-
3	07-10-2019	Bimbingan bab 4	-
4	14-10-2019	REVISI bab 4	-
5	04-11-2019	Bimbingan bab 5 dan 6	-
6	11-11-2019	REVISI bab 5 dan 6	-
7	16-12-2019	KONSULTASI bab 1-6	-
8	09-01-2020	ACC SKRIPSI PENGELOMPOKAN	-
9			
10			

Mengetahui,
 Ketua Jurusan MPI

[Signature]
 Dr. H. Muhono, MA
 NIP. 196606262005011003

LAMPIRAN III



DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara sekaligus sowan



Foto pengasuh dan keluarga



Kegiatan mengaji kitab bulughul marom



Kegiatan madrasah diniyah santri santri



Kegiatan diba' yasin tahlil sekaligus istigosah



Dokumentasi setelah selesai melaksanakan ujian diniyah



Dokumentasi di dapur bersama juru masak



Kegiatan pembacaan ta'zir



Kegiatan madrasah diniyah bersama pengasuh

LAMPIRAN IV

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Fahmi Rahmansyah
NIM : 16170075
TTL : Blitar, 04 Agustus 1997
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Tahun masuk : 2016
Alamat : Ds. Jengglong RT.01/06 Kel.Kaweron Kec.Talun Kab.Blitar
Telepon : 085706917625
Email : fahmirahmansyah97@gmail.com